

**METODE DAKWAH UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
(STUDI KASUS DI SANGGAR SENI SEKAR ARUM BALAMOA TEGAL)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Muthia Nur Sabrina

1601016009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Muthia Nur Sabrina**
NIM : **1601016009**
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul :

**METODE DAKWAH UNTUK MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS DI SANGGAR
SENI SEKAR ARUM BALAMOA TEGAL)**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2023

Pembimbing

H. Abdul Sattar M. Ag
NIP.1973081419988031001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

METODE DAKWAH UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS DI SANGGAR SENI SEKAR ARUM BALAMOA TEGAL)

Disusun Oleh :

Muthia Nur Sabrina

1601016009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji III

Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji IV

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui Pembimbing

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 1973081419988031001

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Iyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2023

Muthia Nur Sabrina

NIM: 1601016009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**Metode Dakwah Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal)**” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi uswatun khasanah bagi seluruh umat dan menuntun manusia kepada jalan yang benar dan di ridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwasannya selama proses penulisan skripsi menemui kendala dan kesulitan namun berkat bantuan dan motivasi dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Sehingga dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.sos.I, M.S.I.
4. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
5. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dan wali studi yang selalu membimbing dan mengarahkan serta motivasi yang tidak ada hentinya.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Pak Widodo selaku pendiri dan pembina beserta anggota Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Pak Ustadz Sodik dan Pak Ustadz Yunan yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis ketika menghadapi kesulitan dalam penulisan skripsi.

10. Kakak-kakak tercinta, Masipan dan Abang yang selalu menghibur dan memberikan motivasi kepada penulis ketika sedang mengalami kendala.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya BPI A yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Semarang, 18 Juni 2023

Muthia Nur Sabrina

NIM: 1601016009

PERSEMBAHAN

Dengan rasa cinta dan bangga karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Ibuku tercinta Mayasari dan Bapakku tercinta Moh. Hatta, yang selalu bersabar membimbing dan mengarahkan penulis agar tetap fokus dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk kedua orangtua penulis. *Aamiin yaa robbal alaamiin.*
2. Kakak-kakakku tersayang, M. Irfan dan M. Jalaludin Ar-Roomy, yang selalu mengarahkan dan membagi ilmunya kepada penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan rezeki yang berkah untuk kedua kakak penulis. *Aamiin yaa robbal alaamiin.*
3. Suamiku tercinta Mas Egi beserta buah hatiku tercinta Jenaira, yang selalu menjadi *support system* terbesar dalam hidup penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater penulis UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta para pembaca.

MOTTO

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ - ١٩

“Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”

(Q.S. Al-Insyiqaq:19)

ABSTRAK

Muthia Nur Sabrina (1601016009). *Metode Dakwah untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal).*

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dari masa agama Hindu-Budha hingga masuknya agama Islam. Di Jawa terdapat kebudayaan “Gamelan” yang merupakan instrumen musik tradisional sedangkan “Gending” adalah istilah umum untuk menyebut komposisi yang digunakan untuk mengiringi Karawitan Jawa. Gending memiliki karakteristik yang merepresentasikan kehidupan bermasyarakat di Jawa sehingga gending menjadi salah satu kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Hingga pada saat Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam yaitu dengan pendekatan kebudayaan. Gamelan yang biasa digunakan sebagai ritual keagamaan Hindu-Budha oleh Sunan Kalijaga digunakan untuk menyebarkan Islam. Beliau mengadakan pementasan wayang dan gamelan tanpa memungut biaya dari warga yang ingin menyaksikan tetapi cukup dengan menyebut “Kalimasada” atau dua kalimat syahadat sebagai tiket masuk, sehingga Sunan Kalijaga membuat masyarakat Jawa secara tidak sadar memeluk agama Islam. Selayaknya kebudayaan yang bersifat turun-temurun dan harus dilestarikan, para remaja diharapkan dapat meneruskan kebudayaan ini. Tetapi berbeda dari remaja yang lain, di Desa Balamoa Tegal sering dijumpai remaja yang sedang mabuk-mabukan bahkan sampai tawuran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut : 1) Apa saja kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal sebelum adanya Sanggar Seni Sekar Arum. 2) Bagaimana metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini penulis memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang objektif dan mendalam yang kemudian hasil dari data tersebut akan disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian atau display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal sebelum adanya sanggar seni Sekar Arum yaitu tawuran, minum minuman keras, dan berjudi. Tawuran merupakan bentuk pekelahian secara massal. Meminum minuman keras adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Kemudian perjudian yaitu mempertaruhkan sesuatu yang belum pasti mendapatkan hasil. Metode dakwah yang ada di sanggar seni Sekar Arum Balamoa Tegal yaitu dakwah *bil-lisan* berupa *mauizhah al-hasanah*, silaturahmi home visit, dan *bil-hal*. Beberapa metode tersebut biasa digunakan saat menjelang akhir dari kegiatan latihan di sanggar. Kemudian dakwah *bil-hal* atau keteladanan sering ditujukan untuk keseharian para anggota sanggar.

Kata kunci: Dakwah, remaja, seni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	IV
PERSEMBAHAN	VI
MOTTO.....	VI
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber dan Jenis Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan data.....	10
4. Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	14
KERANGKA TEORI.....	14
A. Dakwah	14
1. Pengertian Dakwah	14
2. Unsur-unsur Dakwah	15
3. Metode Dakwah	17
4. Dakwah sebagai Ilmu dan Aktivitas	26
5. Dakwah Remaja	28
B. Remaja	29
1. Pengertian dan Ciri Khas Remaja	29
2. Kenakalan Remaja	32
3. Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	36
C. Seni	38
1. Pegertian Seni	39
2. Jenis-jenis Seni.....	39
3. Seni dalam Islam.....	40
D. Relevansi Seni Gamelan dengan Dakwah di Kalangan Remaja.....	42

BAB III.....	45
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	45
A. Profil Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal.....	45
B. Kenakalan Remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal	48
C. Metode Dakwah Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum	52
BAB IV	58
ANALISIS METODE DAKWAH UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA STUDI KASUS DI SANGGAR SENI SEKAR ARUM BALAMOA TEGAL	58
A. Analisis kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal.....	58
B. Analisis metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal	65
BAB V	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kebudayaan dari masa agama Hindu-Budha hingga masuknya agama Islam. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari akal pikiran manusia yang mana menurut guru besar ilmu hukum adat dan sosiologi Universitas Gadjah Mada, Djodjodigono definisi kebudayaan mengandung arti “*cipta, rasa, dan karsa*”.¹ Kebudayaan terus berkembang mengikuti kondisi sosial dan pengetahuan manusianya pada saat itu sehingga setiap daerah memiliki perbedaan kebudayaan. Masuknya agama ke Indonesia membuat kebudayaan semakin beragam dan setiap agama memiliki kebudayaannya masing-masing.

Di Jawa terdapat kebudayaan “Gamelan” yang merupakan instrumen musik tradisional sedangkan “Gending” adalah istilah umum untuk menyebut komposisi yang digunakan untuk mengiringi Karawitan Jawa. Gending memiliki karakteristik yang merepresentasikan kehidupan bermasyarakat di Jawa sehingga gending menjadi salah satu kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Gamelan Jawa pada awalnya digunakan untuk ritual keagamaan Hindu-Budha sebagaimana yang dapat kita jumpai pada relief-relief Candi Borobudur.

Musik gamelan menggunakan tangga nada pentatonis yaitu mempunyai 5 nada dalam laras pelog dan slendro, Subagyo menjelaskan sebagai berikut: “Laras pelog adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 4 5 6 7 (baca: ji ro lu pat mo nem pi). Pemakaian tangga nada ini memberikan kesan tenang dan halus.” Sementara itu, “Laras slendro adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 6 1 2 3 5 6 (baca: nem ji ro lu mo nem). Ciri khas tangga nada ini adalah jarak antara nada-nadanya yang selalu lebih besar dari tangga nada diatonis. Jenis tangga nada ini memberikan kesan ringan, lincah dan gembira.² Tangga nada laras pelog yang memberikan kesan halus dan lembut ini dapat menyentuh jiwa seseorang yang mendengarnya, kemudian dapat menghaluskan budi pekerti sebagaimana arti kata “Karawitan” yang berasal dari kata “Rawit” yang berarti halus.

¹ Saliyo, Konsep Diri dalam Budaya Jawa, Buletin Psikologi, Vol. 20, No. 1-2, 2012: 26-35

² Efektivitas Pembelajaran Gamelan Terhadap Kemampuan Musikalitas Siswa SD Kanisius Sengkan Kentungan Sleman Yogyakarta, Skripsi oleh Jarot Sugiarto, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm 7-9

Ki Hajar Dewantara juga meyakini bahwa Pendidikan budi pekerti itu melekat pada pelajaran seni (sastra, musik, tari, rupa) dan olah tubuh. Beliau berpendapat bahwa seni merupakan ekspresi material dari jiwa yang spiritual. Seni dapat menghaluskan budi dan memantapkan nurani. Misalnya ritme musik yang dapat memengaruhi gerakan dan ritme tubuh. Sehingga jauh lebih efektif mengajarkan pendidikan budi pekerti melalui seni tradisi kepada anak. Karena penanaman falsafah dan nilai-nilai budi pekerti dalam masyarakat dan budaya kita dikemas dalam berbagai ekspresi seni itu.

Pendidikan seni yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah anak-anak atau murid berekspresi seni dalam praktik bermain gamelan, menari ronggeng, bermain okulele, dan sebagainya. Bagi beliau ekspresi seni tradisional Indonesia erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Maka apabila ingin menjadi seorang budi pekerti Jawa, hendaknya bermain gamelan, bernyanyi tembang-tembang tradisi, membuat, dan lainnya sesuai dengan tradisi yang ada di Jawa.³

Hingga pada saat Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam yaitu dengan pendekatan kebudayaan. Gamelan yang biasa digunakan sebagai ritual keagamaan Hindu-Budha oleh Sunan Kalijaga digunakan untuk menyebarkan Islam. Beliau mengadakan pementasan wayang dan gamelan tanpa memungut biaya dari warga yang ingin menyaksikan tetapi cukup dengan menyebut “Kalimasada” atau dua kalimat syahadat sebagai tiket masuk, sehingga Sunan Kalijaga membuat masyarakat Jawa secara tidak sadar memeluk agama Islam.

Dalam pertunjukannya Sunan Kalijaga mengadaptasi naskah yang sudah ada sebelumnya seperti Lakon Dewa Ruci, Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja, dan sebagainya. Beliau juga menambahkan karakter baru yaitu Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).⁴ Permainan gamelan jawa ini sangat disukai oleh masyarakat sehingga termasuk kebudayaan yang harus dijaga. Tetapi kenyataannya pada saat ini gamelan atau gending mulai ditinggalkan karena berkurang peminatnya. Berkembangnya instrumen dan genre musik membuat para remaja saat ini meninggalkan gamelan yang dianggap sudah kuno dan hanya dimainkan untuk acara-acara formal.

³ Rosmayasinta Makasau, Pedagogi Ki Hajar Dewantara untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional, Jurnal Jumpa, Vol. VIII, No.1, 2020, hlm 118-119

⁴ Siti Nur Aidah, dkk, Sunan Kalijaga (Sang Negarawan & Budayawan), Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020, hlm 28-29

Sebuah kebudayaan bersifat turun-temurun dan harus tetap dilestarikan. Para remaja yang merupakan penerus bangsa diharapkan mampu untuk meneruskan kebudayaan tetapi remaja yang ada di Desa Balamoa Kabupaten Tegal ini berbeda dengan remaja-remaja di desa lain. Hampir setiap hari bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat ditemui di depan rumah warga. Remaja yang sedang mengalami masa transisi ini kerap melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat mengganggu lingkungan sekitar.

Kenakalan remaja menurut Santrock yaitu kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kenakalan remaja yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja dapat menyebabkan dua kemungkinan bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja dapat terjadi ketika remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Berikutnya remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima memungkinkan remaja tersebut berperilaku nakal. Begitupun apabila mereka telah dapat membedakan perilaku yang baik dengan yang buruk tetapi tidak bisa mengembangkan kontrol diri maka remaja dapat terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

Selanjutnya ada faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua. Keluarga merupakan unit sosial terkecil sehingga menjadi fondasi primer bagi perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang serta bimbingan dari orangtua merupakan suatu dorongan yang sangat berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian dan sikap remaja sehari-hari. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orangtuanya tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan disiplin dan kontrol diri yang baik. Tidak hanya itu, minimnya pengetahuan tentang agama dapat menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja.

Dalam pembinaan moral, agama memiliki peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama bersifat tetap dan tidak berubah walaupun terdapat perubahan tempat dan waktu. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orangtua yang memberikan teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah ke perbuatan positif. Untuk memberikan teladan yang baik, maka diperlukan pemahaman

agama yang kuat dan mulai ditanamkan kepada anak sejak kecil. Sehingga ketika anak sudah memasuki usia remaja ia dapat memilah baik buruknya perbuatannya sehari-hari. Lingkungan sekitar dan juga tempat pendidikan dalam hal ini yaitu sekolah dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja karena mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya, dimana masa remaja merupakan masa dimana seseorang lebih mempercayai teman sebayanya dibandingkan keluarganya. Pergaulan yang salah akan membawa seseorang melakukan kenakalan remaja.⁵

Penyimpangan yang dilakukan remaja atau kenakalan remaja yang terus-menerus terjadi dapat terbawa sampai ketika ia sudah menjadi dewasa. Sehingga perlu adanya solusi untuk mengurangi atau menghentikan kenakalan remaja ini. Salah satunya dengan pemahaman agama yang disampaikan melalui dakwah. Dakwah yang dilaksanakan juga harus efektif dan efisien mengingat remaja merupakan masa yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Materi atau isi pesan dakwah kepada remaja harus sesuai dengan kondisi jiwa dan lingkungan hidupnya agar dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Adapun metode dakwah yang dapat diterapkan pada remaja yaitu tanya jawab, diskusi, dan memberikan teladan yang baik. Dengan tanya jawab dan diskusi remaja dapat menanyakan langsung hal-hal yang ingin diketahui dan bagaimana kaitannya dengan agama Islam. Selain itu, dakwah juga dapat dilakukan dengan menggunakan sosial media agar remaja merasa lebih mudah untuk memahaminya. Kesenian juga sangat diminati sehingga dapat menjadi salah satu metode dakwah yang cukup efektif untuk remaja. Mereka dapat memahami nilai-nilai Islam melalui lagu, drama pertunjukan, seni rebana, dan sebagainya.⁶

Hingga pada suatu hari seorang warga bernama Pak Widodo di Desa Balamoa mengadakan *aqiqah* untuk anaknya dan memainkan gending jawa seperti saron, demung, kendang, gitar, dan diiringi dengan sholawatan. Warga sekitar yang mendengarnya langsung tertarik terutama para remaja sehingga mereka meminta untuk diajari memainkan gending jawa, kemudian didirikanlah Sanggar Seni Sekar Arum. Para remaja yang menjadi anggota Sanggar Sekar Arum kemudian belajar memainkan gamelan dan juga karawitan. Sebelum memulai latihan, semua anggota beserta Pak

⁵ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, Jurnal Penelitian & PPM, ISSN: 2442-448X, Vol 4, No: 2, 2017, hlm 347-349

⁶ Akhmad Sukardi, Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja, Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm 24-26

Widodo (selaku pendiri Sanggar Sekar Arum, pelatih dan dalang) bersama-sama membaca Shalawat terlebih dahulu.

Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan seseorang meraih hidayah dan menjadikan hatinya hidup. Dengan memperbanyak shalawat, rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW akan menguasai seluruh relung hatinya sehingga hatinya tidak akan menolak segala perintahnya dan juga mencari segala jenis ilmu.⁷ Sepanjang perjalanan karirnya Sanggar Sekar Arum telah melakukan banyak pentas di berbagai daerah. Beberapa lomba juga telah dimenangkan oleh Sanggar Sekar Arum. Dalam pementasannya, Sanggar Sekar Arum sering melakukan kolaborasi dengan seorang da'i yaitu Bapak K.H. Mustajhid yang memberikan ceramah disela-sela pementasan. Selain itu, Sanggar Sekar Arum juga membawakan lakon religius seperti "Santri Suci", "Raden Saleh", "Guntil Wulung", dan "Kayu Sida Gurih".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa sebelum adanya Sanggar Seni Sekar Arum?
2. Bagaimana metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal sebelum adanya Sanggar Seni Sekar Arum.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis mengharapkan agar bermanfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

⁷ Syahatah Muhammad Shaqr, Utamakan Shalawat, Solo: AQWAM, 2007, hlm 50

- a. **Manfaat Teoretis** dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dakwah khususnya untuk prodi Bimbingan Penyuluhan Islam terutama dalam kajian dakwah di kalangan remaja.
- b. **Manfaat Praktis** dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk mengembangkan dan memperdalam kajian tentang metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini juga dapat memberikan deskripsi mengenai metode dakwah yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya untuk menghindari adanya tindakan dan memetakan keaslian dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi oleh Sahlun tahun 2016 yang berjudul “Eksistensi Lembaga SASAKA (Sanggar Seni dan Aktivitas Kaligrafi) dalam Mengembangkan Dakwah Melalui Seni Kaligrafi di Desa Martak Tombok Kecamatan Praya” menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik observasi dan *interview* dalam mengumpulkan data. Dalam konteks lembaga SASAKA maka pola yang digunakan untuk mengembangkan kaligrafi sebagai dakwah yaitu membuat kursus kaligrafi, menyelenggarakan kegiatan lomba, dan menyelenggarakan pameran seni Islam. Selain penyelenggaraan lomba, SASAKA juga menyelenggarakan pameran seni Islam yang mana kegiatan ini termasuk dalam bagian menambah syi’ar Islam terutama melalui peningkatan pemahaman masyarakat terkait dengan seni dalam Islam. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama berkaitan dengan dakwah dan seni. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengangkat seni kaligrafi sedangkan penulis mengangkat seni gamelan.
2. Skripsi oleh M. Arif Setiawan tahun 2017 yang berjudul “Peran Komunitas Tari Gatra Kencana dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” menggunakan metodologi penelitian yang kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Komunitas Tari Gatra Kencana Tulungagung merupakan kelompok seni tari

tradisional dimana di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan dalam menghidupkan, melestarikan, mempertahankan, dan memperkaya kesenian tradisional yang ada di Indonesia khususnya kesenian tari reog gendang. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk membentuk karakter remaja melalui pelatihan tari dan pembelajaran yang diberikan di dalam komunitas dan selain itu agar semua anggota yang tergabung di dalamnya mencintai tari tradisional dan ingin belajar tari tradisional. Dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama memiliki objek penelitian yang berupa remaja. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah komunitas Tari Gatra Kencana memang memiliki tujuan jelas untuk membentuk karakter remaja melalui dakwah dan juga seni.

3. Skripsi oleh Haidar Hasan tahun 2017 berjudul “Aktivitas Dakwah Sanggar Ki Ageng Ganjur” merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sanggar Ki Ageng Ganjur ini didirikan oleh para aktivis kampus IAIN Kalijaga Jogjakarta yang tergabung dalam UKM Orkes Gambus Al-Jami’ah, para pendiri sanggar tersebut mendirikan komunitas yang dapat menampung dan menyalurkan bakat kesenian serta mengimplementasikan spiritualitas keberagaman mereka melalui jalur musik sebagai pilihan media dakwah dan pemberdayaan secara kultural. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama terdapat dakwah dalam sanggar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haidar Hasan dengan penulis yaitu penggunaan instrument musik dalam menyampaikan pesan dakwah.
4. Skripsi oleh Sopian pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Dakwah dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Aeng Batu-batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar” ini adalah penelitian kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan bagaimana upaya dakwah yang dilakukan untuk meminimalisir kenakalan remaja di Desa Aeng Batu-batu yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan da’i, dakwah dengan uswatun hasanah, dan kunjungan ke rumah. Persamaan skripsi oleh Sopian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama berkaitan dengan kenakalan remaja. Kemudian perbedaannya adalah dakwah yang dilakukan dalam skripsi ini tidak melalui kesenian.

5. Skripsi oleh Anis Restu Hayuningtyas tahun 2018 yang berjudul “Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu” adalah penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengungkapkan bahwa kegiatan hadrah ini tidak hanya sekedar memainkan alat musik tetapi juga sekaligus mempelajari lagu-lagu Islami, bermain teater bertema religius, dan membaca albarjanji sehingga dapat meningkatkan semangat remaja dalam melakukan kegiatan keagamaan. Persamaan yang dimiliki antara penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan seni musik sedangkan perbedaannya adalah media yang digunakan oleh penelitian ini adalah hadrah sedangkan penulis menggunakan gamelan.
6. Tesis oleh Abd Hadi Faishol pada tahun 2018 yang berjudul “Dakwah K.H. Khoiron Zaini di Kalangan Remaja” adalah penelitian kualitatif naturalistik yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Metode dakwah K.H. Khoiron Zaini di kalangan remaja adalah metode dakwah persuasive yaitu dengan menemui langsung para remaja dan menyampaikan pesan dakwah melalui Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq dan melalui *facebook* sehingga pesan dakwahnya dapat lebih mudah diterima. Persamaan antara skripsi oleh Abd Hadi Faishol dengan penulis yaitu sama-sama dakwah di kalangan remaja. Perbedaannya adalah penggunaan media dalam berdakwah yaitu melalui sholawat dan media sosial.
7. Skripsi oleh Teuku Muhdi Asfari pada tahun 2019 yang berjudul “Kiprah Sanggar Seni Seulaweuet dalam Mengembangkan Dakwah Melalui Kesenian Islam” merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menjabarkan bahwa dalam pelaksanaannya Sanggar Seni Seulaweuet selalu berusaha melakukan dan menerapkan nilai-nilai dakwah yang dapat ditampilkan dalam setiap *event*. Sanggar Seni Seulaweuet biasa menampilkan tarian tradisional Aceh. Selain itu sanggar yang sering disebut dengan S3 ini juga menyajikan seni musik, vokal, dan akting. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dakwah yang ada dalam sanggar. Perbedaannya yaitu pada Sanggar Seni Seulaweuet terdapat tarian tradisional sebagai salah satu media dakwah.
8. Tesis oleh Sigit Purwanto pada tahun 2019 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Dalang Wayang Kulit (Studi Kasus di Sanggar Seni

Wayang Kulit Padharasa Salatiga)'' merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga angket. Di dalam tesis tersebut dijabarkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan wayang kulit di Sanggar Padharasa meliputi strategi pembiasaan, strategi keteladanan (*modeling*), penguatan nilai-nilai yang ada. Selain strategi, Sanggar Padharasa juga memiliki metode internalisasi nilai-nilai religius. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah secara lisan dan praktik, metode ini dilakukan ketika pembelajaran praktik keterampilan mendalang dengan alat peraga. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama berkaitan dengan pewayangan, sedangkan perbedaannya adalah metode dalam memberikan nilai-nilai religius yaitu melalui pembelajaran praktik keterampilan mendalang dengan alat peraga.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dikaji oleh penulis bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada dakwah di kalangan remaja dengan studi kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal. Setelah melakukan observasi kemudian penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ini.

E. Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Mulyana adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial, dan sebagainya. Sedangkan Arifin menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa studi kasus mengandung dua hal yaitu sasaran penelitiannya merupakan manusia, peristiwa, latar dan dokumen, dan sasaran-sasarannya itu ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai latar dan konteksnya masing-masing, dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan dengan yang ada diantara variabel-variabelnya.

Dari yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan dan menguji secara komprehensif, intensif, dan rinci tentang suatu latar alamiah sesuai dengan konteksnya, satu orang subjek, tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa

tertentu dan sebagainya.⁸ Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif dan mendalam yang kemudian hasil dari data tersebut akan disajikan secara deskriptif.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dalam penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data ini disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*.⁹ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pendiri dan anggota Sanggar Seni Sekar Arum Tegal.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh melalui sumber seperti buku, jurnal, dan lain-lain.¹⁰ Dalam penelitian ini sumber data sekundernya merupakan warga yang tinggal di sekitar Sanggar Seni Sekar Arum Tegal dan hasil dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dari hasil pengumpulan data ini melalui analisis data maka peneliti dapat mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya, sehingga mengumpulkan data memiliki peranan penting dalam proses penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Adapun hal-hal yang harus

⁸ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, 2018, hlm 35-36

⁹ Sandu Sitoyo, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm 67-68

¹⁰ Sandu Sitoyo, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm 68

¹¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015, hlm 103-104

diperhatikan selama melakukan observasi yaitu memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati dan menentukan kriteria apa saja yang harus diobservasi.¹² Teknik ini digunakan peneliti guna mengetahui kondisi remaja dan juga dakwah yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sekar Arum. Dengan observasi diharapkan peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang.¹³ Wawancara akan ditujukan kepada sumber data yang bersangkutan dengan penelitian ini yaitu pendiri dan anggota Sanggar Seni Sekar Arum Tegal, dan juga warga yang tinggal di sekitar sanggar.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi peneliti membutuhkan teknik lain untuk melengkapi data yang harus dikumpulkan guna memenuhi penelitian. Informasi dapat diperoleh melalui data dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal, dan lainnya. Dokumentasi adalah salah satu teknik untuk memperoleh informasi dalam bentuk data sekunder. Data sekunder dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.¹⁴

4. Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan oleh peneliti melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian atau display data, dan kesimpulan atau verifikasi.¹⁵

a. Reduksi Data

¹² Mamik, Metodologi Kualitatif, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015, hlm 104-106

¹³A. Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2014, hlm 372

¹⁴Ade Irma Khairani, Wan Rajib Azhari Manurung, Metode Penelitian Kualitatif *Case Study*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2019, hlm 46

¹⁵Sandu Sitoyo, M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm 122-124

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting saja. Reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga dapat tetap berada dalam data penelitian. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data. Pada saat mengumpulkan data sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian sehingga peneliti harus menyederhanakan semua data yang diperoleh dan memastikan bahwa data tersebut berkaitan dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Tahap ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kesesuaian dari pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi beberapa bab dan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami tentang penelitian ini maka penulis membagi atas beberapa bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Kemudian dilanjutkan dengan bagian utama yang terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan latar belakang masalah yang berisikan argumen ketertarikan terhadap kajian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka Teori. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dakwah sebagai ilmu dan aktivitas, dakwah remaja. Pengertian dan ciri khas remaja, kenakalan remaja, upaya menanggulangi kenakalan remaja. Pengertian seni, jenis-jenis seni, seni dalam islam. Serta relevansi seni gamelan dengan dakwah di kalangan remaja.
- BAB III : Hasil penelitian. Bab ini berisikan profil Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal, kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal, dan metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal.
- BAB IV : Analisis data. Bab ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja studi kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal.
- BAB V : Penutup. Pada bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Sebagai seorang muslim, dakwah adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dakwah identik dengan ceramah, ustadz, dan majelis ta'lim tetapi dakwah tidak selalu harus dilakukan oleh ustadz sehingga setiap muslim harus memahami pengertian dakwah dari dasar agar mampu melaksanakannya. Secara Bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah terdapat banyak pendapat dari para ahli diantaranya menurut Syeikh Ali Mahfudz dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian Jum'ah Amin Abdul Aziz mengungkapkan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik serta cara penyampaiannya yang benar. Selanjutnya Al-Bahy al-Khuli mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.¹⁶

Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (ma'ruf) dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Muhammad Abu al-Futuh melalui kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap

¹⁶Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, Purwokerto: CV Tentrem Karya Nusa, 2017, hlm 13-15

usaha yang bermacam-macam dan mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada manusia yang berisikan akidah, syariat, dan akhlak.¹⁷

Kemudian Muhammad Al-Rawi mengartikan dakwah sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya. Imam al-Ghazali mendefinisikan dakwah sebagai program sempurna yang menghimpun segenap pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dakwah memiliki orientasi yaitu sebagai upaya untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan proses berkesinambungan untuk memperbaiki suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik dan melibatkan proses transformasi dan perubahan. Sasaran utamanya adalah terbentuknya suatu tatanan sistem sosial masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman yang ada, dibubuhi dengan kesejahteraan hidup yang terbingkai dalam sebuah nilai yaitu Islam sebagai perwujudan dari *rahmatan lil 'alamin*.¹⁸

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas menyeru atau mengajak kepada kebaikan yang merupakan nilai-nilai ajaran agama Islam. Aktivitas menyeru ini diawali dengan diutusnya para nabi sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 45-46¹⁹ berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا - ٤٥

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا - ٤٦

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi”

¹⁷Faizah, Lalu Muchsin Efendi, Psikologi dakwah, Jakarta: Kencana, 2006, hlm 6-7

¹⁸Welhendri Azwar, Muliono, Sosiologi Dakwah, Jakarta: Kencana, 2020, hlm 33

¹⁹<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/33/45>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.31 WIB

Tetapi saat ini para nabi sudah tidak ada lagi sehingga tugas dakwah tersebut dilanjutkan oleh seorang muslim. Tidak harus ustadz ataupun kyai, seorang muslim dapat melaksanakan dakwah sebagaimana dalam hadits berikut:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أُجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya” (H.R. Muslim no. 1893)

Dakwah yang dilakukan tentunya memiliki unsur-unsur yang harus terpenuhi agar nilai ajaran agama Islam dapat disampaikan dengan baik, berikut adalah unsur-unsur dakwah yaitu:

- a) Subjek dakwah, yaitu seorang muslim yang melaksanakan tugas dakwah dan disebut da'i. Da'i dapat berdakwah secara individu ataupun berkelompok hal ini tergantung pada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah.
- b) Objek dakwah (*audience*), yaitu setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran dakwah dan disebut mad'u.
- c) Materi dakwah, yang merupakan isi pesan dari apa yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yakni ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat abadi sampai akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah.²⁰
- d) Media dakwah, merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Gerlach & Ely dalam Arsyad menyebutkan bahwa media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sehingga da'i, Al-Qur'an dan Hadist, lingkungan pelaksanaan dakwah dapat disebut sebagai media dakwah. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya perihal media dakwah, diantaranya:
 - 1) Abdul Kadir Munsyi, media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
 - 2) Asmuni Syukir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

²⁰Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah, Jakarta: Kencana, 2016, hlm 13-16

- 3) Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Lebih lanjut para ahli juga mengemukakan tentang alat dan jenis media yang digunakan untuk dakwah.

- 1) Abdul Kadir Munsyi mencatat ada enam jenis media dakwah yaitu lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audiovisual, perbuatan dan organisasi.
- 2) Asmuni Syukir mengelompokkan media dakwah ke dalam enam macam yaitu lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi Islam, hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.²¹

3. Metode Dakwah

Pengertian metode ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodós (jalan, cara). Dengan demikian dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²²

Metode secara istilah berarti sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dakwah ditinjau dari segi bahasa adalah mengajak, menyeru, berdoa dan mengundang. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) artinya memanggil, mengajak atau menyeru.²⁴

Dakwah ditinjau dari segi istilah adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Dakwah menurut

²¹M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Edisi Revisi), Jakarta: Kencana, 2004, hlm 345-347

²²Munzier dan Harjani Hefni, Metode Dakwah (Edisi revisi), Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, hlm 15

²³Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, Semarang: RASAIL, 2006, hlm 44

²⁴Asmuni Syukir, Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm 17

pendapat Syekh Ali Mahfudz merupakan ajakan terhadap manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, melarang dari perbuatan buruk agar manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat alGhazali bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah inti gerakan dakwah.²⁵

Dasar Metode Dakwah merupakan sumber yang digunakan oleh *da'i* dalam menentukan langkah-langkah yang harus di tempuh sesuai dengan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasul serta Ulil Amri, dasar tersebut.

Al-Qur'an merupakan landasan utama mengenai metode dakwah yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Ada beberapa ayat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melaksanakan dakwahnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah menceritakan kisah-kisah tersebut agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.²⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan metode dakwah yang terdapat dalam AlQur'an surah An-Nahl ayat 125, bahwa dari sumber metode tersebut menghasilkan metode-metode yang merupakan pengoperasian, yaitu antara lain dakwah *bil-Lisan*, *bil-Hal* dan *bil-Qalam*.²⁷

Pertama, dakwah *bil-Lisan*, dakwah yang dilaksanakan atau dilakukan melalui ucapan lisan, yang dilakukan antara lain :

a. Metode Ceramah

²⁵Munzier dan Harjani Hefni, Metode Dakwah (Edisi revisi), Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, hlm 7

²⁶<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.35 WIB

²⁷Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 11

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.²⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk menarik perhatian penerima dakwah. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah bersamasama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode yang dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.²⁹

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah

²⁸ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 101

²⁹ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 102

yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis dan objektif.³⁰

d. Metode Propaganda Da'iyah

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif atau pemaksaan. Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan, beramairamai, luwes, cepat, dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.³¹

e. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam metode drama ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimaikan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakkwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan social menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, tv, teater, dan lain-lain.³²

f. Metode Silaturahmi Home Visit

Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan dakwah kepada penerima dakwah.

³⁰ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 102

³¹ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 103

³² Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 104

Dakwah dengan menggunakan home visit dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode home visit dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. Dengan metode ini, da'i akan mengetahui secara dekat kondisi mad'unya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u. Metode silaturahmi banyak manfaatnya untuk mempererat persahabatan dan persaudaraa, juga dapat dipergunakan oleh da'i sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.³³

g. Metode Hikmah (Kebijaksanaan)

Kata hikmah sering disebut dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah hukman yang diartikan secara arti makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas. Hikmah dalam bahasa Arab berarti kebijaksanaan, pandai, adil, lemah lembut, dan sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa ketakutan. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna maupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.³⁴

Pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan meyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Disamping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan seruan-seruan Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-Hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.³⁵

³³ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 105

³⁴ Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 9

³⁵Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz Ke-13-14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm 321

h. Metode Nasehat *Mauizhah Al-hasanah*

Secara bahasa, mauizhah Al-hasanah terdiri dari dua kata, *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari dua kata *wa'adza-ya'idzu wa'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Pengertian secara istilah, Iman Abdullah bin Ahmad an-Nasafi berpendapat *mauizhah Al-hasanah* adalah Perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.³⁶ *Mauizhah Al-hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Mauizhah Al-hasanah artinya memberi nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati.³⁷ Agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, tulus dipikiran, menghadapi sifat kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sebagai pihak objek dakwah.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Mauizhah Al-hasanah* merupakan salah satu metode dakwah yang cara penyampaiannya dengan bentuk ceramah, nasihat dan lain-lain. Tujuannya untuk menyeru dan mengajak kembali ke jalan Allah, serta menyebarkan kebaikan agar dapat diamalkan. Sehingga akan mendapatkan pahala yang lebih jika kita menyampaikannya kepada orang lain sehingga orang tersebut mengamalkannya.

i. Metode Debat Mujadalah

Pengertian Mujadalah ditinjau dari segi bahasa merupakan lafadh mujadalah diambil dari kata jadal yang bermakna memintal, memilit. Apabila ditambah alif pada hurup jim yang mengikuti wazan *faala, njaa dala* dapat

³⁶Hasanuddin, Hukum Dakwah, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm 37

³⁷Munzier dan Harjani Hefni, Metode Dakwah (Edisi revisi), Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, hlm 18

bermakna berdebat, dan mujadalah perdebatan.³⁸ Kata jadalah dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik, dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguat pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Pengertian Mujadalah dari segi istilah berarti upaya tukar pendapat ataupun tukar pikiran yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.³⁹ Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar, bermusuhan dan menyakiti hati lawan debat, akan tetapi untuk meluruskan akidah yang batil, bermujadalah merupakan salah satu teknik terbaik dalam dakwah. Sebagai contoh dalam mujadalah yaitu bertahan dengan baik, dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

j. Percakapan Antar Pribadi

Percakapan antara pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwah. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.⁴⁰

k. Pendidikan dan Pengajaran

Agama Pendidikan dan pengajaran dapat dijadikan sebagai metode dakwah. Karena dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat di artikan dengan dua sifat, yakni bersipat pembinaan dan pengembangan.⁴¹

Kedua, dakwah *bil-Hal*. Dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata atau contoh nyata berupa keteladanan sebagai pesannya, misal dengan tindakan amal nyata, sehingga mudah dipahami oleh objek dakwah untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu. Hal tersebut dilakukan

³⁸ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2000, hlm 553

³⁹ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2000, hlm 553

⁴⁰ Asmuni Syukir, Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm 104

⁴¹ Asmuni Syukir, Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm 104

sebagai upaya penanganan kemungkarannya secara langsung dan bisa di rasakan oleh masyarakat secara nyata.⁴²

Dakwah *bil-Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode keteladanan atau demonstrasi dapat memberikan kesan yang mendalam karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.⁴³

Ketiga, dakwah *bil-Qalam*, dakwah yang dilakukan melalui tulisan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil-Qalam* atau dakwah dengan tulisan ini lebih luas dari pada media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan dimana saja objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil-Qalam* ini.⁴⁴

Dakwah *bil-Qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam menulis, yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bil-Qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita keagamaan, cerpen keagamaan, puisi keagamaan, publikasi khotbah, famlet keislaman, buku-buku, dan lain-lain.⁴⁵ Metode *bil-Qalam* ini merupakan metode yang kurang sesuai dalam penanganan kenakalan remaja.

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Pendapat pertama menyatakan bahwa dakwah hukumnya fardu 'ain, maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah hukumnya tidak fardu 'ain melainkan fardu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah

⁴²Kustadi suhandang, Ilmu dakwah: Perspektif komunikasi, Penerbitan Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 98

⁴³Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 104

⁴⁴Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 12

⁴⁵Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 12

disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.⁴⁶

Perbedaan pendapat para ulama ini karena beberapa penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104⁴⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Makna yang dimaksud dari ayat di atas ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

Tugas dakwah pada asalnya dibebankan kepada Rasul oleh Allah Swt dan da'i yang pertama adalah Rasulullah. Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya Ushul Ad-Da'wah, menyebutkan bahwa da'i yang pertama mengajak kejalan Allah sejak agama Islam itu diturunkan ialah Rasulullah. Umat Islam dan para pemimpinnya adalah pembantu Rasul dalam melaksanakan tugas dakwahnya.⁴⁸

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46⁴⁹

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”

Makna dari ayat di atas sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibn Katsir bahwa tugas Nabi adalah sebagai Syahid, yaitu muballigh yang menyampaikan pesan-pesan kenabian kepada umat manusia. Sebagaimana diketahui, antara satu nabi dengan nabi yang lain memiliki mata rantai mengenai pesan Tuhan yaitu agar mereka

⁴⁶Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 51

⁴⁷<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>, diakses pada 21 Mei 2023 pukul 09.26 WIB

⁴⁸Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 52

⁴⁹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=45&to=73>, diakses pada 21 Mei 2023 pukul 09.50 WIB

mengesakan Allah, dengan jalan bersaksi akan keberadaan Allah, dan beribadah kepadanya, serta berbuat baik dan menjauhi larangannya.

Ayat di atas sekaligus menegaskan tentang arti pentingnya metode dalam berdakwah, yaitu adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui ketika berdakwah, yaitu, pertama, menerangkan tentang keberadaan Allah yang esa, tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya Allah yang patut disembah dan diagungkan, karena Dialah yang menciptakan langit, bumi, dan alam raya ini. Setelah menerangkan tentang eksistensi sang maha pencipta yang patut disembah, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan motivasi, harapan, impian yang akan terwujud manakala manusia bisa berbuat baik kepada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, dan orang-orang terdekat, serta kepada makhluk hidup lainnya.

4. Dakwah sebagai Ilmu dan Aktivitas

Dalam perkembangannya, dakwah secara substantif dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu dakwah sebagai ilmu dan sebagai aktivitas. Dakwah sebagai ilmu merupakan kesatuan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang antar bagiannya saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu yang bersifat teoritis maupun praktis. Sedangkan dakwah sebagai aktivitas merupakan pergerakan transformasi Islam menjadi tatanan kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, ummah, dan daulah.

Melihat realitas sosial yang ada di masyarakat maka terdapat ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pengembangan dakwah dan diantara ilmu sosial tersebut yang erat hubungannya dengan dakwah yaitu ilmu komunikasi. Dimensi komunikasi dari dakwah dapat ditangkap dari pola interaksi dakwah di masyarakat. Berawal dari upaya penyampaian pesan ajaran agama Islam kepada seseorang atau kelompok yang diharapkan dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan agar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, kemudian disadari bahwa dakwah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan akan menyelamatkan kehidupan seseorang atau kelompok.⁵⁰

Sebagai wujud dari aktivitas dakwah proses komunikasi yang terjadi di masyarakat melibatkan dua dimensi besar yaitu *kerisalahan* dan *kerahmatan*. Dimensi *kerisalahan* menyangkut upaya menyampaikan pesan secara benar dan sempurna, sedangkan dimensi *kerahmatan* merupakan pengaplikasian nilai-nilai

⁵⁰Hasyim Hasanah, Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam, At- Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 4 No. 1, 2016, hlm 132-134

kebenaran dan keshalihan. Dimensi *kerisalahan* bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran umat dan terjadi proses internalisasi yang mana dapat diturunkan menjadi dua hal yaitu *irsyad* dan *tabligh*. *Irsyad* adalah penyebarluasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik di kalangan tertentu yang melibatkan hubungan personal. Sedangkan *tabligh* merupakan penyebarluasan ajaran agama Islam melalui sarana pemancar atau sarana transmisi dengan menggunakan media elektromagnetik yang berorientasi pada khalayak umum.⁵¹

Menurut Sambas, ilmu dakwah terapan terdiri dari empat sub disiplin ilmu, yaitu ilmu *tabligh* Islam (Komunikasi dan Penyiaran Islam), *Irsyad* ilmu (Bimbingan Konseling Islam), ilmu *tadbir* (Manajemen Dakwah), dan ilmu *tathwir* (Pembinaan Masyarakat). Dalam setiap sub-disiplin ini, beberapa konsentrasi dikembangkan. Ilmu *Tabligh* meliputi: (Khithabah Kajian, Kajian Dakwah Pers, Kajian Dakwah Radio, Kajian Dakwah TV, dan Kajian Film Dakwah). Subdisiplin *Irsyad* mengembangkan berikut ini konsentrasi: (Studi Bimbingan Islam, Studi Konseling Islam, dan Islam Studi Psikoterapi). Sub-disiplin *Tadbir* mengembangkan berikut ini konsentrasi: (Studi Manajemen dan Organisasi Dakwah, Bank Studi Manajemen, dan Ekonomi Islam). Sub-disiplin *Tathwir* berkembang konsentrasi berikut: (Studi Pengembangan Komunitas Muslim, Pengembangan Ekonomi Masyarakat, dan Sumber Daya Lingkungan Perkembangan).⁵²

Selain itu, dakwah juga dapat dideskripsikan sebagai proses peningkatan nilai sosial karena adanya penambahan nilai dari level individu perorangan dapat berdampak positif pada level masyarakat. Hal ini dapat terjadi akibat adanya interaksi sosial antar perorangan maupun masyarakat baik sebagai da'i maupun mad'u. Kemudian tujuan dakwah selanjutnya yaitu dapat meningkatkan perilaku sasaran dakwah atau mad'u supaya mau menerima agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat agar dapat terwujud kehidupan yang penuh keberkahan dan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.⁵³

⁵¹Hasyim Hasanah, Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam, At- Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 4 No. 1, 2016, hlm 139-140

⁵²Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, The Islamic counseling construction in da'wah science structure, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.1, 2021, hlm 26

⁵³Abdul Karim, dkk, Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining, Jurnal Dakwah Risalah Vol. 32 No. 1, 2021, hlm 41

5. Dakwah Remaja

Dalam berdakwah kita harus melihat siapa pendengar atau mad'u dengan menyesuaikan apa yang terjadi di lingkungan tersebut. Remaja pada umumnya sudah mulai berpikir kritis dan tidak mau menerima sesuatu yang tidak masuk akal sehingga penyampaiannya harus logis. Tidak hanya itu para remaja juga terbilang mudah merasa bosan maka pesan-pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang baru dan menyenangkan seperti dengan menggunakan bahasa kekinian yang digunakan di kalangan remaja. Pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada remaja harus berbeda karena hal-hal yang unik dan dikemas dengan menarik akan membuat remaja lebih semangat untuk mendengarkannya.⁵⁴

Pendekatan secara personal dapat menarik perhatian remaja yang kemudian memudahkan da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Bisa melalui diskusi mengenai sesuatu yang ada di sekitar remaja tersebut. Kemudian melalui olahraga dan juga kesenian yang banyak digemari para remaja. Khalifah Umar bin Khattab ra. pernah menganjurkan untuk mengajari anakmu berenang, berkuda, dan memanah. Anjuran tersebut bermanfaat untuk membangun rasa percaya diri, membangkitkan keberanian, dan melatih kepekaan intuisi.

Berenang memiliki karakter gerak dimana saat berenang kita diharuskan untuk selalu bergerak karena jika diam maka akan membahayakan diri kita sendiri. Jika diterapkan dalam keseharian, filosofi berenang ini dimaksudkan agar kita harus selalu bergerak, bekerja keras, dan percaya diri. Selanjutnya berkuda memiliki karakter mengendalikan dalam Gerakan cepat. Seseorang yang menunggang kuda harus berani dan mampu mengendalikan dirinya dan tunggangannya yang berlari dengan cepat. Filosofi berkuda ini dimaksudkan agar kita mampu menjadi pemimpin yang berani dan mampu mengendalikan dirinya dan usahanya dalam kondisi apapun. Terakhir memanah yang identik dengan target atau sasaran. Seorang pemanah harus mampu membidik dengan tepat ke sasaran yang jauh dengan penuh konsentrasi, kekuatan, dan perkiraan arah angin yang tepat. Makna filosofi memanah ini adalah kemampuan untuk membidik sasaran dengan cepat dan

⁵⁴Novita Sugiestian, Peran Dakwah dalam Problematika Masa Remaja, IAIN Parepare, 2020, hlm 5-6

tepat serta memiliki intuisi yang tajam.⁵⁵ Begitu juga dengan seni yang banyak digemari remaja seperti lagu-lagu yang berbau islami dan kesenian daerah.

B. Remaja

1. Pengertian dan Ciri Khas Remaja

Remaja merupakan fase dalam rentang hidup manusia yang dialami oleh semua orang. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis sehingga remaja sering disebut masa-masa pencarian jati diri. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Apabila diartikan dengan konteks yang lebih luas akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Menurut Hurlock masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa anak-anak ke masa dewasa. Psikolog G. Stanley Hall menyatakan “*adolescence is a time of storm and stress*” yang artinya remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa dimana terjadi perubahan besar dalam fisik, intelektual dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.⁵⁶

Samsu Yusuf mendefinisikan stress sebagai perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan baik fisik maupun psikis sebagai respons individu terhadap stressor (stimulus yang berupa peristiwa, objek, atau orang) yang mengancam, mengganggu, membebani, atau membahayakan keselamatan, kepentingan, keinginan, atau kesejahteraan hidupnya.⁵⁷ Sehingga dibutuhkan kecerdasan emosional bagi para remaja agar dapat melewati fase ini dengan baik.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai sosial, relasional, kerja emosional, dan menentukan sejauh mana seseorang dapat menilai, mengatur dan memahami emosi dalam diri sendiri, orang lain yang kemudian menggunakan emosi tersebut untuk mengurangi kesulitan. Bandura mendefinisikan kecerdasan emosional

⁵⁵Yuli Farida, Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013, hlm 13-14

⁵⁶Miftahul Jannah, Remaja dan Tugas-tugasnya dalam Islam, Jurnal Psikoislamedia Vol.1 No. 1, 2016, hlm 245-246

⁵⁷Ema Hidayanti, Strategi Coping Stress Perempuan Dengan HIV/AIDS, Jurnal SAWWA, Vol.9, No.1, 2013, hlm 92

sebagai faktor penting di mana individu merasakan emosi, memanfaatkan emosi untuk memfasilitasi berpikir, berempati, kemudian penanganan emosi.⁵⁸

Selain itu, di fase ini remaja juga akan mengalami proses untuk kematangan emosionalnya. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka kemungkinan besar individu tersebut tidak bisa mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat pergaulannya dengan orang lain. Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan mudah terpancing oleh kemarahan, stress, kekecewaan, depresi dan kesedihan yang menyebabkan proses penyaluran energi negatif dalam berbagai bentuk. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik bisa mengendalikan emosinya dalam menghadapi situasi tertentu. Gustiningsih & Hartosujono mengatakan bahwa orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang timbul dan mengurangi dorongan untuk berbuat hal negatif dan dapat menjaga hubungan baik dengan lingkungannya.⁵⁹

Remaja merupakan fase dimana individu akan beralih dari anak-anak menjadi dewasa. Belum ada batasan pasti untuk menentukan siapakah remaja itu sendiri. Remaja bukan termasuk anak-anak maupun remaja sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. WHO mengemukakan bahwa terdapat tiga kriteria yang digunakan (biologis, psikologis, dan sosial ekonomi) yaitu:

- a) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Selanjutnya Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga di Indonesia

⁵⁸Tania Qamar, dkk, Perceived stress, emotional intelligence, and wellbeing of mental health professionals during covid-19 in Pakistan, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.3, No.1, 2022, hlm 19

⁵⁹Chornelius Hutagaol, Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2, No.1, 2021, hlm 7-8

digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

- a) Usia 11 tahun merupakan usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai tampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap *akil baligh* baik menurut adat maupun agama sehingga tidak lagi dianggap sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e) Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.⁶⁰

Masa remaja merupakan masa perkembangan fisik dan juga psikis sebagaimana yang telah disebutkan oleh karena itu wajar ketika individu mengalami kesulitan dalam menghadapi masa remajanya. Adapun beberapa alasan mengapa hal ini terjadi:

- a) Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan bahkan konflik antara ia dan orang-orang di sekitarnya.
- b) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orangtuaapun mulai melemah.
- c) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

⁶⁰Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017, hlm 25-26

- d) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orangtua.⁶¹

Sebagai seorang remaja yang berada dalam masa peralihan hendaknya berhati-hati dalam memilih teman karena teman yang baik akan membawa kebaikan begitu pula sebaliknya. Hal ini telah disebutkan dalam QS. At-Taubah: 119⁶²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ – ١١٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”

2. Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan menurut Cavan dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* mengatakan bahwa kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya.⁶³

Remaja seringkali terjebak ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, merokok, menyalahgunakan narkoba, bahkan tindak kriminal seperti pencurian dan sebagainya. Penyebabnya bisa dari faktor internal yaitu pada diri individu tersebut dan juga eksternal yang merupakan faktor dari luar.

Faktor internal:

- a) Krisis identitas. Dimana terdapat perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena individu tersebut gagal mencapai masa integrasi kedua.

⁶¹Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 225-226

⁶²<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/9/119>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.40 WIB

⁶³Lilis Karlina, Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja, Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, 2020, hlm 153

- b) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak, akan terseret pada perilaku nakal. Begitu pula dengan individu yang sudah mengetahui perbedaan keduanya tetapi tidak memiliki kontrol diri yang kuat maka akan terseret juga.

Faktor eksternal:

- a) Lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang tidak utuh seperti *broken home* atau kematian salah satu orangtua, kemudian keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi yang kurang, semua ini dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.
- b) Pengaruh dari lingkungan sekitar. Bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku remaja ke dalam hal-hal negatif.
- c) Tempat pendidikan. Kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah yaitu membolos pada saat jam sekolah dan melanggar aturan sekolah.

Faktor lain juga disebutkan oleh Dr. Kartini Kartono antara lain:

- a) Anak atau remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis remaja yang tidak terpenuhi.
- c) Remaja tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibutuhkan untuk hidup normal. Mereka tidak dibiasakan disiplin dan kontrol diri yang baik. Sehingga perhatian dan kasih sayang orangtua berdampak pada kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari.⁶⁴

Motivasi juga dapat mempengaruhi tingkah laku dari remaja tersebut. Manusia merupakan makhluk dinamis yang sarat akan kepentingan. Motif seseorang cenderung dibangun dari dalam yang kemudian berkolaborasi dengan stimulant-stimulan yang berkembang dari luar. Walgito berpendapat bahwa motif sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkannya bertindak atau berbuat dorongan itu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶⁵

⁶⁴Lilis Karlina, Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja, Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, 2020, hlm 154

⁶⁵Yuli Nurkhasanah, Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak, Jurnal SAWWA Vol. 12, No.1, 2016, hlm 10

Kemudian menurut Noegroho Djajoesman remaja minum-minuman keras disebabkan oleh beberapa faktor, pertama lingkungan sosial. Rasa ingin tahu tentang sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya mendorong remaja untuk mencoba minum minuman keras. Kesempatan yang datang ketika orangtuanya sibuk atau *broken home* membuat remaja mencari pelarian atas kekecewannya dengan minum minuman keras. Kemudian kepribadian remaja yang rendah diri mendorong keinginannya untuk menggunakan minuman keras agar dapat merasa mendapatkan apa yang diangan-angankan seperti lebih berani, lebih aktif, dan dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Remaja yang menyalahgunakan narkoba cenderung memiliki kelompok yang awalnya hanya coba-coba namun ada yang menjadi kebiasaan. Kebanyakan dari mereka juga mengalami kekecewaan atas diri dan keluarganya sehingga lebih memilih hubungan baik dengan teman sebayanya. Adanya tawaran atau ajakan dari teman tersebut yang akhirnya membawa individu tersebut menyalahgunakan narkoba.⁶⁶

Lingkungan keluarga juga akan berdampak pada emosional seorang remaja. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap perilaku individu, berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Emosi juga bisa terjadi berkaitan dengan perilaku yang mengarah atau menjauh terhadap sesuatu dan pada umumnya perilaku tersebut disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui jika seseorang sedang mengalami emosi. Reaksi emosi dapat diinterpretasikan secara akurat tetapi terkadang tidak akurat apabila tidak memahami perkembangan individu tersebut. Ada individu yang dapat mengontrol emosi dirinya sehingga tidak nampak ekspresi kejasmaniannya.⁶⁷

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan remaja. Menurut Kartono, seorang ilmuwan sosiologi bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁶⁸ Bentuk-bentuk kenakalan

⁶⁶Suci Prasasti, Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Koneling) Vol. 1 No. 1, 2017, hlm 37-40

⁶⁷Widayat Mintarsih, Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak untuk Mengelola Emosi, Jurnal Sawwa Vol. 8 No. 2, 2013, hlm 300-301

⁶⁸Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, Jurnal Penelitian & PPM, ISSN: 2442-448X, Vol 4, No: 2, 2017, hlm 347

remaja yang meresahkan masyarakat dan tergolong menyimpang dari norma-norma sosial dan agama antara lain:

- a) Pencurian. Hal ini dapat merugikan masyarakat dimana hal-hal yang menjadi suatu kebutuhan kemudian diambil tanpa persetujuan sang pemilik.
- b) Menimbulkan keributan. Perkelahian antar remaja dapat membuat gaduh bahkan keributan di masyarakat dan hal tersebut sangat meresahkan warga sekitarnya. Remaja yang merasa hebat dan tidak mau mengalah merupakan pemicu terjadinya perkelahian antar remaja.
- c) Penyimpangan dan kenakalan remaja lainnya. Dalam lingkungan keluarga ada beberapa anak yang tidak bisa diatur atau diarahkan oleh orangtuanya. Ada pula yang membolos sekolah, mengkonsumsi minuman keras, menonton film porno, atau kebut-kebutan di jalanan.⁶⁹

Perkembangan remaja meliputi tugas-tugas yang harus dilaksanakan, terjadinya perilaku menyimpang bisa jadi merupakan kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya. Perkembangan aspek-aspek biologis seperti munculnya tanda-tanda sekunder atau pubertas baik pada laki-laki maupun perempuan. Perubahan bentuk tubuh juga akan dialami oleh remaja sehingga hal ini harus dipahami oleh remaja maupun orangtua yang merupakan lingkungan terdekat remaja. Kemudian menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri. Lingkungan sekitar menjadi hal yang harus diperhatikan karena kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat dapat ditiru oleh remaja.

Remaja juga mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua maupun orang dewasa lainnya. Kebebasan ini harus tetap dikontrol agar tidak terjadi konflik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Setelah mendapatkan kebebasan emosional, remaja mendapatkan pandangan hidupnya sendiri, mulai mencari jati dirinya. Pandangan hidupnya akan menentukan bagaimana sikap seorang remaja dimasa dewasanya. Seorang remaja yang telah memiliki pandangan hidup dan

⁶⁹Winda Oktawati, Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar), Jom FISIP, Vol.4, No.2, 2017, hlm 7-8

identitas diri, kemudian merealisasikannya dan mengadakan partisipasi dalam kebudayaan individu itu sendiri.

Lebih lanjut William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu menerima fisiknya sendiri beserta keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang memiliki otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan orang lain baik secara individual maupun kelompok, menemukan sosok figur untuk dijadikan model identitasnya, menerima dirinya sendiri dan mempunyai kepercayaan atas kemampuannya sendiri, memperkuat kontrol diri, yang terakhir dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kanak-kanak.⁷⁰

Untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan diperlukan pemahaman agama yang kuat agar remaja dapat menyelesaikan dengan baik. Sosok figur yang dibutuhkan remaja untuk menjadi model, para orangtua hendaknya memberikan teladan ataupun nasihat yang baik sebagaimana dakwah *mauizhah hasanah*. Dakwah ini dapat dilakukan untuk para remaja asal disesuaikan dengan kondisi remaja dan juga dengan cara yang halus agar mudah diterima dan dipahami. Tidak hanya orangtua saja, lingkungan sekitarnya juga dapat menjadi contoh untuk remaja sehingga diperlukan lingkungan baik seperti di pondok pesantren.

3. Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Upaya preventif dalam penanggulangan kenakalan remaja merupakan segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar kenakalan remaja itu tidak timbul. Secara umum upaya preventif yang dilakukan adalah⁷¹:

- a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- b) Mengetahui kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja.
- c) Usaha pembinaan remaja seperti menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi, memberikan pendidikan tambahan seperti pendidikan mental dan pribadi melalui

⁷⁰Miftahul Jannah, Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam, Jurnal Psikoislamedia Vol. 1 No.1, 2016, hlm 253-254

⁷¹Elfi Mu'awanah, BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 90

pengajaran agama budi pekerti, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan remaja, dan yang terakhir usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar baik keadaan sosial keluarga maupun masyarakat.

Usaha preventif ini dilakukan melalui tiga hal⁷²:

a) Di dalam keluarga

Membuat suasana rumah menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mendidik anak sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak terbiasa dan mendapatkan pondasi agama yang cukup kuat untuk bekal kehidupannya. Seperti dalam firman Allah di dalam QS. Taha: 132⁷³

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya”

Selain itu penting untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak. Penting untuk selalu memberikan kesempatan membuka diri dan menjalin hubungan dialogis antar anggota keluarga. Menurut Zakiyah Darajat bahwa kebutuhan akan penghargaan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siapapun apalagi remaja. Kebutuhan lainnya yang tidak bisa digantikan yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan dihargai dan kebutuhan akan kasih sayang. Memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anak tetapi jangan sampai berlebihan karena dapat menyebabkan anak menjadi manja.

Kasih sayang tidak hanya berupa materi, tetapi dalam bentuk hubungan emosional dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat juga penting. Hal yang perlu diawasi adalah dengan

⁷²Elfi Mu'awanah, BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 91

⁷³<https://quran.kemenag.go.id/sura/20/132>, diakses pada 1 April 2022 pukul 15.52 WIB

siapa anak berteman, disiplin waktu, pemakaian uang, dan ketaatan ibadah kepada Allah SWT.

b) Di sekolah

Menurut Bambang Mulyono, mengembalikan tugas sekolah yaitu menciptakan suasana yang baik agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendorong kreativitas murid. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai upaya preventif kenakalan remaja seperti pembentukan pramuka, latihan kesenian, membentuk klub-klub olahraga, badan keamanan lalu lintas dan patrol, dan mengadakan tour sebagai keperluan study. Dari hal-hal tersebut dapat menyibukkan anak didik sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang negatif. Selanjutnya upaya sekolah dalam rangka mengantisipasi kenakalan remaja diantaranya:

- 1) Mengusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik.
- 2) Mengusahakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran agar dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi, dan pengembangan bakat.
- 3) Tenaga pengajar harus berkepribadian baik.
- 4) Guru perlu memahami aspek-aspek psikis murid-muridnya dengan baik agar lebih objektif sehingga memudahkan guru untuk memberikan bantuan kepada anak didiknya.
- 5) Mengintensifkan kerja BK di sekolah.

c) Di masyarakat

Pendidikan di masyarakat sering diabaikan orang karena banyak yang menganggap bahwa jika anak sudah disekolahkan maka semua sudah beres dan gurulah yang bertanggung jawab tentang semua pendidikan. Menurut Zakiyah Darajat sebelum menghadapi pendidikan anak maka masyarakat dipersiapkan dan dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat terdekat karena pengaruh kerusakan pada masyarakat sangat besar bagi anak. Sehingga dalam masyarakat harus diciptakan kondisi keagamaan yang baik maka anak akan terbiasa berperilaku agamis setiap hari.

C. Seni

1. Pengertian Seni

Seringkali kita mendengar kata seni tetapi setiap individu memiliki pandangan masing-masing tentang seni. Seni identik dengan budaya yang mana mengandung cipta, rasa, dan karsa dari manusia. Seni memiliki keindahan yang berbeda-beda dari setiap orang yang melihat atau merasakannya, sehingga masih sulit untuk mengartikan seni yang sesungguhnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni ini memiliki beberapa arti. Arti yang pertama adalah karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan dan ukiran. Arti selanjutnya adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Dari beberapa arti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni merupakan gabungan dari pemikiran dan keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan sehingga seni adalah proses yang memiliki tiga tahapan, tahap pertama dimulai dengan ide atau pemikiran. Sebuah ide inilah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya atau seni. Setelah ide terbentuk yang dilakukan selanjutnya adalah proses pembuatan atau produksi karya tersebut. Tahap ini membutuhkan keterampilan yang luar biasa mengingat karya yang akan dihasilkan merupakan karya bernilai tinggi. Pada tahap terakhir, seluruh keahlian fisik yang dilakukan para seniman akan termanifestasi dalam sebuah karya seni yang bersifat masif dan penuh dengan simbolisasi.⁷⁴

Adapun seni berasal dari kata *techne* (Yunani, ars (latin)), *kuns* (Jerman) dan *art* dalam bahasa Inggris yang mempunyai pengertian keterampilan dan kemampuan. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Popo Iskandar juga mengungkapkan pendapatnya mengenai seni yaitu alat pengutaraan suara hati si pencipta dalam kesadaran hidup berkelompok.⁷⁵

2. Jenis-jenis Seni

⁷⁴John Felix, Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa, Jurnal Humaniora Vol.3 No.2, 2012, hlm 615-617

⁷⁵Zora Iriani, Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar, Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 9 No. 2, 2008, hlm 143-144

Dalam menciptakan sebuah karya seni dibutuhkan media untuk menjadikannya sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Sehingga muncul berbagai macam jenis seni diantaranya yang pertama adalah seni musik atau seni suara. Seni musik (*instrumental art*) adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat musik tersebut. Bidang ini membahas cara menggunakan instrumen atau alat musik agar terdengar irama yang nantinya dapat didengar oleh manusia.

Kedua ada seni tari atau gerak, seni ini adalah seni yang menggerakkan anggota tubuh secara berirama dengan iringan musik. Selanjutnya ada seni drama yang mempunyai persamaan dengan seni tari yakni unsur gerak, tetapi gerakan dalam seni drama merupakan gerak akting yang memiliki makna. Terakhir terdapat seni rupa yang dapat dinikmati menggunakan indera penglihatan atau segala manifestasi batin dan pengalaman sang seniman dengan media garis, bidang warna, tekstur, volume, dan gelap terang.

Selain itu, seni berdasarkan kegunaannya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu seni pakai (*applied art / useful art*) dan seni murni (*fine art*). Seni pakai merupakan seni yang selain dapat dinikmati mutu seninya tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seni keramik, ukir, dan anyaman. Sedangkan seni murni adalah suatu jenis karya seni yang diciptakan tanpa adanya hubungan atau kaitan dengan kegunaan melainkan hanya untuk dinikmati saja. Contohnya seni lukis, kaligrafi, dan lainnya.⁷⁶

3. Seni dalam Islam

Sebuah karya seni memiliki empat komponen yaitu dasar tujuan seni (estetika, logis, etis, manfaat, dan ibadah), cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, dan pandangan), kerja cipta seni (proses kreatif dan teknis penciptaan), dan karya seni (visualisasi, wujud, dan benda).⁷⁷ Sebagaimana yang telah disebutkan, sebuah karya seni memiliki komponen yang salah satunya adalah dasar tujuan dibentuknya seni tersebut. Penciptaan karya seni bisa menjadi salah satu cara mengekspresikan pengalaman spiritual seperti seni kaligrafi.

⁷⁶Eka Safliana, Seni dalam Perspektif Islam, Jurnal Islam Futura Vol. VII No. 1, 2008, hlm 102

⁷⁷Nanang Rizali, Kedudukan Seni dalam Islam, Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1 No. 1, 2012, hlm 3

Hal ini menunjukkan bahwa Islam menggunakan seni untuk menyampaikan ayat Al-Qur'an dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam, seni juga digunakan melalui media lain seperti tari, musik, dan lainnya. Islam dan seni merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat dibutuhkan dan merupakan dambaan bagi para pencari Tuhan.

Imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* pernah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan memiliki jiwa yang kering. Barangsiapa yang jiwanya tidak tergerak ketika mendengar suara musik yang merdu maka bisa jadi tabiatnya sudah rusak dan tidak ada obatnya lagi. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa permainan musik yang memperhalus jiwa dan budi pekerti anak-anak dan perempuan lebih baik daripada menjalani zuhud (tidak suka dunia).⁷⁸ Sesungguhnya keindahan dalam beriman juga harus ditanamkan dalam diri kita sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat:⁷⁹

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ - ٧

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.”*(HR.Muslim). Keindahan merupakan anugerah dari Allah yang harus kita syukuri, sehingga seni yang diperbolehkan dalam Islam adalah seni yang dapat mempertemukan antara keindahan dengan *al-haq*. Keindahan sangat diperlukan bagi umat manusia karena dapat menjadi jalan untuk melunakkan hati dan perasaan. Adapun prinsip-prinsip seni dalam Islam yaitu:

⁷⁸Akhmad Akromusyuhada, Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, Jurnal Tahdzibi Vol. 3 No. 1, 2018, hlm 2

⁷⁹<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/7>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.30

- a) Seni yang dapat mengangkat martabat insan dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.
- b) Seni yang dapat mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan, dan moral.
- c) Seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung pada seluruh kesahihan Islam itu sendiri, dimana menurut Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema'rufan, dan moralitas.
- d) Seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.⁸⁰

D. Relevansi Seni Gamelan dengan Dakwah di Kalangan Remaja

Di Pulau Jawa terdapat kesenian yaitu gamelan atau gending yang digunakan Sunan Kalijaga untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Kata *gamelan* berasal dari Bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul atau menabuh kemudian diberi akhiran -an yang menjadikannya sebagai kata benda. Istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan secara bersama-sama yang sering disebut dengan istilah karawitan. Menurut Dr. Sumaryono, MA yang disebut gamelan adalah seperangkat alat musik yang berasal dari Jawa, sedangkan karawitan adalah seni memainkan, menabuh, atau membunyikan seperangkat gamelan dan merupakan perpaduan antara alat musik yang satu dengan yang lainnya menyatu secara harmonis dengan lantunan syair-syair bernuansa kedaerahan dalam tembang-tembang, sehingga akan menghasilkan irama yang enak didengar.

Mengutip dari Wonojaya bahwa karawitan berasal dari Bahasa Jawa *rawit* yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi juga berarti halus, cantik, berliku-liku, enak, dan indah. Begitu pula dengan kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat yang halus, rumit, dan indah.⁸¹ Karawitan atau gamelan tidak hanya kesenian yang enak untuk didengarkan tetapi juga mengandung nilai-nilai budi pekerti yang baik. Berikut nilai-nilai yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari.

⁸⁰Raina Wildan, Seni dalam Perspektif Islam, Jurnal Islam Futura Vol. VI No. 2, 2007, hlm 84

⁸¹Noor Sulistyobudi, Seni Krawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti, Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 1, 2013, hlm 40-41

Pertama, nilai kebersamaan yaitu manajemen kebersamaan para pemain atau penabuh gamelan dimana mereka telah mendapat bagian peran sesuai dengan instrumen yang dimainkannya. Dengan demikian, karawitan menjadi sajian seni musik yang enak didengar jika dimainkan secara bersamaan. Ketika salah satu instrumen tertinggal satu ketukan, maka pemain atau pengrawit lainnya akan menunggu. Kedua adalah nilai kepemimpinan yang mana dalam karawitan dipegang oleh seorang pengendang. Sebagai pemimpin bunyi, ia harus menyadari perannya yaitu memahami pemain lainnya dan tidak diktator. Pemain kendang tidak bisa seenaknya membuat tempo cepat maupun lambat seperti posisi konduktor dalam orkestra. Setiap peran pengrawit dalam karawitan membutuhkan kerjasama supaya menghasilkan suara yang harmonis dan enak didengar.⁸²

Suara yang dihasilkan gamelan ini merupakan seni musik yang digemari oleh masyarakat Pulau Jawa. Adapun pengaruh musik bagi pelaku dan juga bagi pendengarnya⁸³, yaitu:

1. Musik memengaruhi perilaku

Musik menurut pakar seperti Plato, Aristoteles, Imam Ghozali bahkan Maulana Jalaludin Rumi cukup berpengaruh bagi kehidupan jiwa seseorang karena jika seseorang mendengarkan musik yang baik maka jiwanya akan menyerap yang baik. Musik bisa memberikan gairah dalam hidup beragama dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Musik merupakan bahasa dunia

Musik adalah Bahasa universal yang menjadi media komunikasi antarmasyarakat berbeda budaya. Musik identic dengan Bahasa bunyi yang merupakan bahasa makna sehingga pendengar akan dapat sangat terpengaruh olehnya apabila ia mampu memahami pesan dan makna dibalik suasana atau irama musik tertentu.

3. Musik sebagai terapi

Para musikus dan penyanyi telah menemukan bahwa berbagai alat musik memiliki fungsi masing-masing untuk terapi penyembuhan emosi seperti alat musik harfa. Seruling dapat berkaitan dengan mental. Piano dapat digunakan untuk memperkuat kemauan dan vokal dapat berkaitan dengan rasa suka.

⁸²Noor Sulistyobudi, Seni Krawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti, Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 1, 2013, hlm 43-44

⁸³Acep Aripudin, Dakwah Antarbudaya, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012, hlm 144

Termasuk alat musik gamelan yang dapat digunakan sebagai terapi depresi.

Berikut adalah beberapa alasannya⁸⁴:

- a) Gamelan mampu mempengaruhi dan menggerakkan alam sekitar. Dengan mendengarkan gamelan Jawa dapat tercipta atmosfer yang dikehendaki oleh irama gamelan ini.
- b) Gamelan juga digunakan sebagai terapi jiwa pada manusia. Gamelan merupakan alat musik tradisional Jawa yang menggunakan banyak instrumen seperti simponi atau orkestra ala Barat. Terapi gamelan telah berhasil dalam meredakan emosi dan menstabilkan perasaan dari pasien gangguan kejiwaan. Terapi gamelan menciptakan suatu rasa kebersamaan diantara pasien, sebagai bentuk pemenuhan dukungan sosial yang bersifat *emotional support*. Alunan ketukan musik gamelan membuat pendengarnya dapat mengekspresikan perasaan dan menciptakan kebersamaan dalam memadukan ketukan-ketukan gamelan, sehingga tercipta ketentraman hati.
- c) Gamelan dapat dikolaborasikan dengan terapi relaksasi. Relaksasi merupakan suatu tindakan dengan tujuan agar seseorang menjadi rileks atau santai, nyaman, dan tenteram secara kejiwaan. Depresi adalah suatu keadaan yang tegang secara kejiwaan. Ketegangan jiwa (pemikiran) disebabkan oleh ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan dan untuk meregangkan ketegangan kejiwaan tersebut maka perlu diciptakan suasana yang damai, tenang, nyaman, dan santai. Untuk menciptakan kondisi demikian, dapat didengarkan musik yang mengalun, mendayu, merdu, harmoni, sehingga dapat mengendurkan urat saraf. Untuk mendukung suasana dan memicu relaksasi maka diperlukan musik gamelan dengan irama pelan, mendayu, dan mengalun merdu. Terapi gamelan ini bertujuan agar depresan hanya menikmati alunan musik saja. Jiwa, saraf dan aliran darah mengalir lembut dan depresan tidak memikirkan makna syair yang ada. Jika ada syair dikhawatirkan depresan justru memikirkan tentang makna syair dan tidak sepenuhnya menikmati alunan musik. Diharapkan agar depresan dapat sepenuhnya menikmati musik secara psikologis tanpa terganggu secara kognitif sehingga depresan dapat rileks dan mengurangi beban depresi.

⁸⁴ Warih Jatirahayu, Terapi Depresi dengan Gamelan Jawa, Jurnal Ilmiah WUNY, 2013, hlm 4-6

Selain itu musik juga digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah sejak adanya para wali di tanah Jawa. Beliau menyebarkan agama Islam dengan menggunakan instrumen musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Musik adalah naluri manusia sejak dilahirkan ke dunia ini. Allah SWT telah membekali manusia dengan dua belahan otak, yakni otak kanan dan kiri. Otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi sedangkan otak kiri berhubungan dengan fungsi berpikir. Sehingga berdakwah dengan media kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini karena dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, juga dalam rangka membangun intuisi umat. Apabila dakwah menggunakan media musik semakin populer maka keuntungannya bukan hanya sebatas ber*amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi juga sebagai aktivitas olah rasa atau olah kalbu baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah kalbu ini nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.⁸⁵

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal

1. Letak Geografis Sanggar Seni

⁸⁵Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012, hlm 145

Letak geografis merupakan posisi keberadaan suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Sanggar Seni Sekar Arum berada di desa yang terletak di Kabupaten Tegal. Adapun letak Sanggar Seni Sekar Arum adalah:

Nama Organisasi : Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal

Alamat Organisasi : Jl. Sudargo No. 01 Rt.05 Rw.06 Desa Balamoa, Kec. Pangkah, Kab Tegal, Jawa Tengah, Kode Pos 52471

Tanggal Berdiri : 8 Juni 2016

2. Sejarah Sanggar Seni Sekar Arum

Sanggar Seni Sekar Arum didirikan pada tanggal 8 Juni 2016 oleh Pak Widodo. Berawal dari Pak Widodo yang melaksanakan *aqiqah* untuk anaknya dan diiringi dengan kesenian gending beserta dakwah dan *sholawatan* yang disampaikan oleh Kyai Agus Gufron. Kemudian para remaja disekitar yang mendengarnya merasa tertatik dan berminat untuk mempelajari kesenian gending atau gamelan.

Atas permintaan dari para remaja yang ingin mempelajari kesenian gamelan, maka Pak Widodo memutuskan untuk mendirikan sanggar seni Sekar Arum. Pada awal berdirinya sanggar Sekar Arum, mereka hanya memiliki alat musik gamelan berupa saron dan demung sehingga setiap akan latihan Pak Widodo selaku pendiri dan juga pelatih harus meminjam alat-alat gamelan di tempat lain. Berkat keseriusan dan ketekunan para anggota dan juga Pak Widodo, kini sanggar seni Sekar Arum telah memiliki alat gamelan yang lengkap dan masih berjalan hingga saat ini.

3. Visi dan Misi Sanggar Seni Sekar Arum

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh sanggar adalah sebagai berikut:

Visi : Melestarikan budaya Jawa (Karawitan, tari, dan pedalangan)

Misi : Mengadakan latihan agar anak-anak muda dapat menabuh gamelan dan menari.

4. Tujuan Berdirinya Sanggar Seni Sekar Arum

Tujuan berdirinya sanggar seni Sekar Arum adalah menjadi wadah bagi para remaja yang ingin mempelajari kebudayaan Jawa terutama karawitan.

5. Fasilitas Sanggar

Agar dapat mencapai visi dengan menjalankan misi dengan baik, maka sanggar seni Sekar Arum memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Instrumen atau gamelan yang tersedia di sanggar antara lain:

a. Kendang

- b. Bonang
- c. Bonang Penerus
- d. Demung
- e. Saron
- f. Peking
- g. Kenong dan kethuk
- h. Slenthem
- i. Gender
- j. Gong
- k. Kempul
- l. Drum
- m. Mic
- n. Wayang Kulit
- o. Wayang Pring
- p. Sound Sistem

6. Tata Tertib Sanggar Seni Sekar Arum

Dalam pelaksanaan latihan sanggar seni Sekar Arum memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap anggota, diantaranya yaitu:

- a) Menjaga kebersihan sanggar
- b) Menjaga keamanan diri sendiri (dari pengaruh negatif baik dari lingkungan sekitar maupun dari luar).

7. Kegiatan sanggar

Kegiatan yang ada di sanggar seni Sekar Arum sendiri yaitu karate, latihan tari, dan karawitan. Tetapi semenjak adanya pandemi covid-19 kegiatan karate dan latihan tari sementara ditiadakan. Kemudian untuk latihan karawitan sendiri diadakan ketika akan melaksanakan pentas atau pertunjukkan. Selain itu, tidak ada jadwal tetap untuk latihan karawitan. Tetapi jika para anggota sanggar menginginkan latihan, maka mereka segera datang untuk melaksanakan latihan.

8. Struktur Organisasi Sanggar Seni Sekar Arum

Struktur organisasi dinilai sangat penting dalam sebuah organisasi karena bertujuan untuk tercapainya sebuah visi yang telah dibentuk. Begitupun dengan sanggar seni Sekar Arum yang membentuk sebuah struktur organisasi untuk mengurus hal-hal yang diperlukan oleh sanggar. Adapun struktur organisasiya adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI SANGGAR SENI SEKAR ARUM
BALAMOA TEGAL**

Pembina	: Ki Sri Widodo
Ketua	: Agung Purwanto
Sekretaris	: Azwar Alifurqon
Bendahara	: M. Ade Setiawan
Seksi Keamanan	: Surip
Anggota	: 1. Agung Purwanto 2. Azwar Alifurqon 3. M. Ade Setiawan 4. Adie Pangestu 5. Akbar Riyadi 6. Misbakhul Khayan 7. Taufik Amin 8. Alvin Salam 9. Habli Malikdinar 10. Indra Bagas Pamungkas 11. Surip 12. Sisi Lestari 13. Ranita

B. Kenakalan Remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal

Remaja berasal dari Bahasa latin *adolescere* yang berarti bertumbuh. Sepanjang fase ini sejumlah masalah fisik, sosial dan psikologis bergabung untuk menciptakan karakteristik, perilaku dan kebutuhan yang unik. Zakiyah Darajat mengungkapkan bahwa remaja dapat diartikan sebagai suatu masa perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan perubahan sosial-emosional. Fase remaja sering disebut dengan masa-masa pencarian jati diri, oleh karena itu remaja cenderung bersifat meniru. Mereka meniru apa yang dilakukan orang yang mereka sukai atau idolakan.

Hal ini dapat memicu kenakalan remaja ketika remaja meniru sesuatu tanpa memperhatikan dimana ia berada sehingga terkadang tindakan atau perilaku tersebut menyimpang dari keadaan lingkungan sekitarnya. Kemudian tindakan atau perilaku yang disebut sebagai kenakalan remaja yaitu perilaku yang menyimpang dari norma-

norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Meskipun terkadang para remaja ini tidak dengan sengaja melakukan kenakalan remaja tetapi mereka hanya ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar maupun lawan jenis dengan melakukan hal-hal baru. Padahal ada banyak hal positif yang dapat menarik perhatian seperti mengikuti organisasi di sekolah atau organisasi kemasyarakatan agar bisa lebih dikenal, dapat pula dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial serta lomba-lomba yang disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing.⁸⁶

Sanggar Seni Sekar Arum memiliki 13 anggota yang terdiri dari 11 laki-laki dan 2 perempuan yang merupakan remaja dengan rentang usia 15-21 tahun. Sebelum adanya sanggar Sekar Arum para remaja di Desa Balamoa tidak memiliki kegiatan yang positif sehingga melakukan kegiatan yang bersifat negatif. Kenakalan remaja di Desa Balamoa sudah terjadi sejak tahun 1994 sampai adanya sanggar Sekar Arum, kegiatan yang bersifat negatif tersebut mulai mereda.

“Parah-parahnya itu pas jamanku tawuran dengan Desa Dermasandi. Itu dari tahun 94 sampe ada Sekar Arum itu baru mereda. Karena anak muda gak ada kegiatan jadi ya kegiatannya minum tawuran. Itu sampe jamanku sampe diangkut sama truk sama polisi. Sebenarnya karena pendelik-pendelikan, angger kene kan gerombolan ketemu karo gerombolan trus pendelik-pendelikan mesti gelut. Gak ada masalah itu dan itu masih musuh bebuyutan sampe sekarang. Wah sampe ada yang masuk rumah sakit makanya di jemput polisi. Kepalane sampe ada yang berdarah-darah soalnya udah pake pelintengan (ketapel). Jadi tuh Dermasandi satu desa masuk ke Balamoa gentenan satu minggu lagi Balamoa yang kesana. Jenenge nganjabi, dianjabi. Trus gemayun, orson (minuman keras) pas jamanku itu sukses sekali karena tiap malam itu kami beli berliter-liter ngko dicampuri marimas, angger ngingung rong gelas langsung kendel nyekele bata karo balok.” (wawancara pada 14 Agustus 2021 dengan Mas Waluyo adik dari Pak Widodo).

Ditambah dengan penuturan dari warga sekitar yang tinggal di Desa Balamoa sejak tahun 1999, beliau juga melihat dan merasakan kegelisahan akibat tindakan-tindakan yang negatif anak muda Desa Balamoa pada saat beliau pindah ke desa tersebut. Banyak anak muda yang mabuk-mabukan dan hal tersebut terjadi setiap malam.

“iya setiap malem. Disini kan dulu tempate yah seperti itu lah mbak kaya apa yah banyak orang mabuk banyak orang main tapi sekarang ya Alhamdulillah sudah banyak yang beribadah trus ada banyak pendatang sih ya. Kalo remajanya sekarang setelah ada itu Om Ahmad (Pak Lurah pada masa itu) jadi bisa ngerangkul pemuda disini jadi sekarang banyak yang di musholla. Ya ada ngaji untuk yang kecil-kecil untuk remajanya ya lumayan lah sekarang kalo ada Om

⁸⁶Novita Sugiestian, Peran Dakwah dalam Problematika Masa Remaja, IAIN Parepare, 2020, hlm 3-4

Ahmad itu. Kalo sebelumnya yawis luntang-lantung, sebelum ada Mas Dodo ya banyak yang luntang-lantung. Makanya banyak yang mabuk-mabuk kan seperti itu. Ya ganggu sih ndak ganggu, tapi buat aku yang baru pindah daripada seperti itu ya kancingan aja dirumah. Setelah ada Mas Dodo itu setelah ada Sekar Arum Alhamdulillah ndak ada yang mabuk. Disitu kan ada anak yang nakal-nakal gitu ya dirangkul di kasih wejangan sedikit-sedikit. Sekarang udah sembuh, anaknya nurut semua. Kan dulu mau celamit ya, nyuri sih ya seperti itu lah ya karena ekonomi mbuh karena apa karena pengangguran atau seringnya minum sih.” (wawancara pada 7 September 2021 dengan Bu Suyatni warga Desa Balamoa).

Remaja merupakan fase peralihan yang menyebabkan remaja itu sendiri kebingungan dan merasa kesulitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat. Seperti penuturan dari Mas Waluyo, kenakalan remaja yang terjadi di Desa Balamoa ini sudah terjadi sejak tahun 1994 sehingga anak-anak yang beranjak remaja secara otomatis akan melihat ayah atau kakak-kakak mereka yang sedang minum-minuman keras. Hal ini menyebabkan remaja akan berpikir bahwa mabuk-mabukan adalah hal yang wajar dan melakukan hal yang sama. Dalam agama Islam sendiri minum minuman keras sangatlah tidak dianjurkan bahkan termasuk perbuatan yang keji sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 90⁸⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٩٠

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

Wawancara pada 7 September 2021 dengan Pak Widodo menjelaskan bahwa pada zaman sekarang ini segala sesuatu sudah maju dan berkembang, termasuk dunia hiburan dan bagaimana cara mendapatkan hiburan tersebut.

“Aa (remaja Desa Balamoa Tegal) mengungkapkan bahwa awalnya ia diejek karena tidak ingin ikut-ikutan, harga dirinya seakan terinjak-injak dan akhirnya memberanikan diri meminum minuman keras. Uang saku yang diberikan untuk keperluan sekolah akhirnya digunakannya untuk patungan membeli minuman keras tersebut. (wawancara pada 15 Agustus 2021 dengan Aa remaja Desa Balamoa).

⁸⁷<https://quran.kemenag.go.id/sura/5/90>, diakses pada 5 Oktober 2021 pukul 13.47 WIB

Hal serupa disampaikan oleh Ta (remaja desa) yang status riwayatnya pernah mengkonsumsi minuman keras.

“Ta (remaja Desa Balamoa Tegal) mengungkapkan, bahwa dirinya pernah mengkonsumsi minuman keras pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, dirinya mengaku mengonsumsi minuman keras miras tersebut bersama-sama dengan temannya, alasannya meminum minuman keras adalah karena dirinya merasa kesepian saat di rumah hanya berdua saja dengan neneknya sedangkan orangtuanya bekerja di Jakarta. Ia mengaku saat meminum minuman keras dirinya merasa semua masalahnya seakan-akan hilang dan hatinya terasa lega. Hal inilah yang membuat ia akhirnya kecanduan minuman keras. (wawancara pada 15 Agustus 2021 dengan Ta).

Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Widodo yang kemudian beliau menggarisbawahi mengapa kenakalan remaja bisa terjadi.

“Karena egone cah enom mesti hawane pengen katon menang dewek lah. Trus dia ingin menunjukkan bahwa dia itu paling hebat. Ya wong enom pengen sesuatu yang beda dia unggul dia diperhatikan sama cewek, kan seperti itu anak-anak muda. Lah ketika gak ada bimbingan gak ada kegiatan dia akan lari seperti itu, tapi kalo ada yang membimbing dia gak akan seperti itu. Bisane koen kaya kuwe sih, bisane koen mendem, pengen mas. Aku be pengen oh, tapi lah ketimbang nggo tuku kuwe mending nggo tuku panganan opo mbok kumpulke duite nggo tuku PlayStation tuli ora usah nyewa-nyewa oh.” (wawancara pada 7 September 2021 dengan Pak Widodo)

Dari hasil wawancara dengan remaja Desa Balamoa Tegal di atas, maka kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal sebelum adanya Sanggar Seni Sekar Arum yaitu meminum minuman keras, tawuran, dan berjudi. Kemudian kenakalan remaja tersebut terjadi karena beberapa faktor penyebab yang telah di jelaskan di pembahasan sebelumnya, antara lain faktor keluarga dan faktor lingkungan tempat bergaul. Hal ini di karenakan beberapa remaja anggota sanggar seni Sekar Arum Balamoa Tegal menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi minuman keras dikarenakan oleh dua faktor tersebut. Maka perlu adanya penanganan dari seseorang yang mau dan mampu mengubah remaja yang bermasalah tersebut kearah yang lebih baik lagi, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Orang yang mau dan mampu merubah remaja ke kehidupan yang lebih baik lagi yaitu Pak Widodo dengan menggunakan cara atau metode pendekatannya sendiri yang berlandaskan Al-quran dan Al-hadis.

Dengan adanya bimbingan dan arahan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, diharapkan para remaja bisa menjadi pribadi yang lebih bahagia. Mayasari mengatakan bahwa individu yang memiliki kebahagiaan ditandai dengan kepuasan hidup, menghindari emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya individu yang tidak bahagia hidupnya cenderung tidak puas dengan apa yang mereka dapatkan, mudah tersinggung dan terus-menerus merasa khawatir.⁸⁸ Alasan mengapa para remaja minum-minuman keras juga bisa dikarenakan ia tidak merasa Bahagia sehingga mereka melampiaskannya dengan cara seperti itu.

C. Metode Dakwah Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum

Menurut seorang muslim dakwah adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dakwah identik dengan ceramah, ustadz dan majelis ta'lim tetapi dakwah tidak selalu harus dilakukan oleh ustadz sehingga setiap muslim harus memahami pengertian dakwah dari dasar agar mampu melaksanakannya.

Secara bahasa dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah terdapat banyak pendapat dari para ahli, diantaranya menurut Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian Jum'ah Amin Abdul Aziz mengungkapkan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya dengan akidah dan kemuliaan akhlakunya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarannya yang unik serta cara penyampaiannya yang benar. Selanjutnya Al-Bahy al-Khuli mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.⁸⁹

Sanggar Seni Sekar Arum sering berkolaborasi dengan seorang da'i, beliau adalah Ustadz Agus Gufron dan menyisipkan dakwah ditengah pagelaran wayang.

⁸⁸Al Halik, A counseling service for developing the qona'ahattitude of millennial generation in attaining happiness, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.1, No.2, 2020, hlm 87

⁸⁹Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, Purwokerto: CV Tentrem Karya Nusa, 2017, hlm 13-15

Sekar Arum juga selalu membawakan sholawatan diawal pertunjukannya dan secara otomatis anggota dari sekar arum ikut mendengarkan dakwah dari Ustadz Agus Gufron dan juga bersholawatan. Dalam berdakwah, para dai atau mubalig biasanya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya.

Dakwah *bil-lisan* seolah menjadi satu-satunya saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Allah untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Padahal sesungguhnya terdapat pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik yaitu melalui pendekatan *bil-hal* dan pendekatan *uswah*. Sejak awal Al-Qur'an sudah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakatnya, dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat di mana dakwah itu dilaksanakan.

Proses seperti itu para da'i kemudian memperoleh *feedback* dan sekaligus mengontrol aktivitas komunikasi yang dilakukannya. Karena itu, mudah dipahami jika kemudian para dai banyak mempertimbangkan sisi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada para jamaahnya seolah-olah semua hal yang menyangkut kehidupan manusia ini selalu membutuhkan komunikasi. Seperti senandung "Jagalah Hati" menjadi salah satu cara seorang Abdullah Gymnastiar berkomunikasi untuk mengajak umat mampu menahan diri. Begitu pula dengan para wali yang menyenandungkan pesan-pesan itu lewat suara gamelan yang sesuai dengan zamannya.⁹⁰

Proses islamisasi yang dilakukan oleh para wali pun berlangsung melalui pendekatan kultural yang paling mudah diterima masyarakat. Dipertemukanlah tradisi-tradisi setempat dengan nilai-nilai ajaran selama proses yang dilaluinya tidak mengganggu prinsip akidah yang menjadi pokok ajaran Islam. Dengan pendekatan dakwah seperti ini Islam dapat memasuki ruang-ruang kehidupan masyarakat nusantara.

⁹⁰Asep Saeful Muhtadi, KOMUNIKASI DAKWAH (Teori, Pendekatan, dan Aplikasi), Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012, hlm 19-20

Sejarah memperlihatkan adanya pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan dalam wujud yang beraneka ragam. Masuknya nilai-nilai agama pada kebudayaan Wayang Golek di tatar Sunda atau pada upacara *Sekatenan* pada pusat-pusat kekuasaan raja-raja pada zaman itu. Islam kemudian menjadi sahabat kebudayaan yang secara bersama-sama menghadapi masyarakat Nusantara dan membawa mereka pada pola-pola kehidupan baru yang disepakati. Transformasi budaya berlangsung melalui saluran akulturasi antara Islam dengan kebudayaan setempat. Nilai-nilai ajaran menjadi muatan utama Islam hadir menjadi warna baru kebudayaan Nusantara. Begitu pula sebaliknya, wujud kebudayaan lama menyatu dalam ikatan kultural sehingga memberikan jalan keluar bagi usaha memperlancar proses dakwah.⁹¹

Begitu pula dengan Pak Widodo yang melakukan pendekatan melalui kultural yaitu seni gamelan. Disaat beliau mengadakan *aqiqah* untuk anaknya, diadakanlah sholawatan menggunakan gamelan. Sehingga remaja di sekitar rumah Pak Widodo dapat mendengarnya dan mulai tertarik untuk mempelajarinya. Dikarenakan banyak remaja yang ingin mempelajari seni gamelan pada akhirnya Pak Widodo membentuk sebuah komunitas atau yang sekarang disebut Sanggar Seni Sekar Arum. Remaja yang bergabung di sanggar tersebut memang tidak sepenuhnya yang pernah melakukan kenakalan remaja.

“oh ndak, yang disini ini ada 3 anak (dulunya melakukan kenakalan remaja). Jadi dulu kan gerombolan, ada gerombolane si A karo gerombolane si B. lah Ketika masuk ke sekar arum semua ditangan saya, disitu semua dibawah saya. Jadi yen kowe gelem berubah, ikut aku gitu loh dan saya nunjuk ketuanya si Agung. Kowe gelem berubah dalam tanda kutip dari sesuatu yang tidak bisa apa-apa menjadi apa-apa. Sekar Arum menjadi sesuatu karena mau berubah. (Bagaimana cara bapak untuk membuat anak-anak tersebut berubah?) Ya alon-alon, pelan-pelan. Pendekatan kepada personal, akrab karo bocahe sek, ngerti karo bocahe sek ojo gampang jengkel ojo gampang ngganyami, ngko awet. Tapi kalo sisteme koen kudu nurut karo nyong tidak sampai satu tahun pasti bubar. Komunitas itu saling memiliki, ketika saling memiliki itu sangat berat, kuat nemen (ikatan yang ada diantara anggota komunitas).” (wawancara pada 7 September 2021 dengan Pak Widodo).

Selain pendekatan secara kultural, Pak Widodo juga melakukan pendekatan personal dengan remaja yang bergabung ke dalam sanggar. Selama beliau menjadi pendiri sekaligus pembina tidak pernah sekalipun beliau memosisikan dirinya sebagai atasan atau ketua sehingga tidak merasa otoriter.

⁹¹Asep Saeful Muhtadi, KOMUNIKASI DAKWAH (Teori, Pendekatan, dan Aplikasi), Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012, hlm 42-43

Berdasarkan penuturan dari Pak Widodo tersebut, maka ada beberapa metode dakwah yang dilakukan Pak Widodo dalam penanganan kenakalan remaja Desa Balamoa, diantaranya :

1. Metode *bil-Lisan*

Pada saat istirahat dan menjelang akhir dari latihan gamelan, Pak Widodo biasa memberi wejangan atau nasihat untuk para anggota tentang kehidupan sehari-hari. Diselipi beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang sedang dibicarakan. Hal ini lantas tidak membebani para remaja karena mereka tidak merasa diceramahi atau dimarahi, mereka juga bebas menanggapi wejangan-wejangan dari Pak Widodo sehingga tercipta obrolan yang nyaman tetapi mengena dihati para anggota sanggar. Dari nasihat-nasihat baik yang diberikan oleh Pak Widodo ini menggerakkan hati para remaja sehingga mereka mau memperbaiki perilakunya.

“Ya setelah masuk sanggar manfaat yang dirasakan bisa memperoleh ilmu tentang gamelan soale aku emang seneng gamelan sih, sama ilmu tentang kehidupan. Mas Dodo sering *sharing* pengalaman gitu mbak.” (wawancara pada 14 Agustus 2021 dengan As anggota Sekar Arum).

Metode *bil-lisan* erat hubungannya dengan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh Pak Widodo adalah komunikasi interpersonal yakni proses pengiriman dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain sehingga efek atau *feedback* dapat langsung diberikan. Keunggulan dari komunikasi ini adalah sifatnya yang terbuka dan komunikatif sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal disebut komunikasi yang paling efektif karena komunikator dapat melihat langsung *feedback* dari komunikan.⁹²

Selanjutnya metode *bil-lisan* yang digunakan Pak Widodo dalam menerapkan dakwahnya salah satunya yaitu metode propaganda sebagai upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk remaja secara kelompok atau massal. Pak Widodo dan Om Ahmad (Pak Lurah pada masa itu) menggunakan metode ini untuk menarik perhatian dan simpatik para remaja Desa Balamoa Tegal. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda ini dilakukan melalui merangkul pemuda disini kemudian sekarang banyak yang di musholla mengaji untuk yang kecil-kecil dan remaja. Pak Widodo juga memanfaatkan sanggar sebagai wadah untuk menampung para remaja

⁹²Ali Murtadho, dkk, Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.4, No.1, 2019, hlm 66

yang ingin belajar. Beliau mempengaruhi para remaja dengan musik gamelan yang dapat menenangkan hati dan pikiran pendengarnya sebagaimana yang dituturkan oleh anggota sanggar Sekar Arum.

“Mbiyen tah karna laka kegiatan trus jadi nyaman. Sekarang seneng, banyak temen, udah nyatu jiwanya sama gamelan. Dulunya gak suka sama sekali dari dulu, kalo ada musik gamelan aja musik apa sih. Sekarang jadi seneng, sering nonton wayang. Lama-kelamaan kan nyatu sendiri pikiran sama rasa sama gamelannya” (wawancara pada 14 Agustus 2021 dengan Ap anggota Sekar Arum).

Sebagai mantan ketua geng Ap mengatakan bahwa setelah bergabung dengan sanggar Sekar Arum dirinya menjadi lebih tenang dan sudah tidak lagi ikut geng yang sering melakukan kenakalan remaja.

2. Metode silaturahmi *home visit*

Dakwah dengan menggunakan metode ini dilakukan oleh Pak Widodo dengan mengadakan kunjungan atau silaturahmi, seperti mendatangi rumah remaja yang lagi mengalami problem masalah dalam hidupnya, menengok orang sakit, ta'ziah, dan mengajak para remaja desa untuk mengumpulkan jimpitan yang kemudian akan dimasukkan ke dalam kas musholla. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh salah satu anggota sanggar.

“Kalo ada yang gak dateng latian suka ditanyain kenapa, oh ternyata sakit. Nanti biasane habis latian didatengin ke rumahnya nengokin gitu.” (wawancara pada 14 Agustus 2021 dengan Ib anggota sanggar Sekar Arum).

3. Metode *Bil-hal* atau metode yang diterapkan oleh Pak Widodo pada aktivitas kegiatan remaja

Hal ini dapat dipahami dari penuturan para anggota sanggar yang mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat dilihat pada saat Pak Widodo mendampingi para remaja dalam kegiatan pewayangan dan gamelan yang diadakan ataupun setiap acara yang mengundang seni Sekar Arum dalam segala acara hingga Pak Widodo mencontohkan kedisiplinan dan konsistensi dalam kegiatan tersebut dengan datang tepat waktu kemudian ikut mendengarkan nasihat-nasihat dari ustadz yang mengisi acara tersebut dan bergerak mengajak para remaja untuk menghindari meminum minuman keras, tawuran dan juga berjudi.

Pak Widodo melaksanakan metode dakwahnya pada kegiatan remaja yang diadakan oleh sanggar seni Sekar Arum dengan mengajak kegiatan-kegiatan di acara-acara yang ada di masyarakat untuk mengundang sanggar seni Sekar Arum dalam mengisi acara tersebut, seperti acara selapanan atau kumpulan setiap 36 hari sekali kemudian acara-acara Aqiqah seperti yang diadakan oleh Pak Widodo.

Kegiatan kumpulan remaja tersebut sangat memberi manfaat yang sangat besar, diantaranya terciptanya keakraban keharmonisan antara remaja dengan remaja yang lain juga memberikan kegiatan yang positif kepada para remaja sehingga mereka dapat menghindari hal-hal atau perbuatan yang tidak bermanfaat. Pada penghujung kegiatan biasanya diadakan diskusi kecil yang berkaitan dengan permasalahan remaja lalu secara perlahan dengan kata bijaksana dengan pembahasannya santai dan mudah diterima Pak Widodo akan memberikan solusi ataupun materi-materi serta menyelipkan nasihat-nasihat dakwah yang baik kepada remaja sehingga pesan tersebut dapat didengar dan diterima dengan senang hati oleh para remaja.

Pak Widodo mengungkapkan bahwa penyampaian yang disampaikan kepada remaja tidak lepas dari Al-Quran dan Al-hadits jadi apabila ada beberapa remaja yang kurang memahami maka Pak Widodo akan menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh remaja kemudian beliau juga mencontohkan dan menceritakan hal-hal yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Pak Widodo juga mempertanggungjawabkan apa yang beliau katakan ketika memberikan sebuah nasihat. Beliau juga bergaul dengan para remaja dan juga memberikan contoh yang baik kepada para remaja sehingga para remaja dapat menerimanya dengan secara senang hati dan menerapkan dalam keseharian. Lewat sanggar seni Sekar Arum Pak Widodo melakukan dakwahnya melalui kegiatan yang diadakan seperti pewayangan yang didalamnya terdapat nasihat dakwah dan sholawatan. Melalui sanggar seni ini warga sekitar juga merasakan dampak positifnya sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Dian.

“Anak-anake gerombol-gerombole bermanfaat ora gitaran tok kaya gitu. Gerombol-gerombole bermanfaat, belajar sih belajar budaya asli sini jadi gak hilang. Dulu kan gerombol-gerombole gitaran trus minum. Kalo sekarang kan mau minum ya malu.” (wawancara pada 7 September 2021 dengan Bu Dian)

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH UNTUK MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA STUDI KASUS DI SANGGAR SENI SEKAR ARUM BALAMOA TEGAL

A. Analisis kenakalan remaja yang terdapat di Desa Balamoa Tegal

1. Bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah “Jevenile delinquency” sebagai kenakalan remaja yang secara etimologi dijabarkan bahwa “jevenile” berarti anak, sedangkan “delinquency” berarti kejahatan. Apabila menyangkut subjek pelakunya maka “Juvenile Delinquency” diartikan penjahat anak atau anak jahat. Menurut Y. Bambang Mulyono, Delinquency tidak bisa disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (crime) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak remaja dengan orang dewasa. Suatu kenakalan

belum tentu mengakibatkan hal-hal yang ekstrim jika dibandingkan dengan perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat didalamnya kenakalan. Kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.⁹³

Menurut Drs. Imam Asy'ari⁹⁴, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Dari segi psikologis menurut Kresoemato, *juvenile delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptotabel dan baik oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan tersebut. Kenakalan remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁹⁵:

- a. Adanya remaja sebagai pelaku yang berumur 12/13 tahun sampai 21/22 tahun dan belum menikah yang melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku.
- b. Suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum.
- c. Tindakan tersebut disadari jika diketahui oleh orang lain akan dikenai hukuman.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar oleh remaja bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidaktenangan lingkungannya dan atau merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.
- e. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh satu orang maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang banyak menghadapi kesukaran dan tantangan tidak hanya bagi individunya saja, tetapi juga tantangan bagi orangtua dan masyarakat disekitarnya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Posisi mereka di area transisi dari fase anak-anak yang dominan masih dibantu oleh orang lain karena kemampuan mereka yang

⁹³Elfi Mu'awanah, BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 25-27

⁹⁴Elfi Mu'awanah, BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 28

⁹⁵Elfi Mu'awanah, BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 31

belum memadai ke fase dewasa yang benar-benar mandiri dan menguasai diri sendiri sering kali membuat seorang remaja kebingungan.

Bentuk Kenakalan remaja di Desa Balamoa Tegal :

a. Tawuran

Tawuran adalah salah satu kenakalan yang terjadi pada remaja. Tawuran merupakan kegiatan yang dilakukam secara beramai-ramai atau berkelompok sebagai bentuk perkelahian massal. Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi di lingkungan remaja. Pada remaja Desa Balamoa, tawuran terjadi dikarenakan hal-hal sepele dan hal ini terjadi dari generasi ke generasi. Biasanya mereka tawuran dengan desa sebelah yaitu Desa Dermasandi. Dampak dari tawuran ini bisa sampai menyebabkan para remaja harus dilarikan ke rumah sakit karena luka dari ketapel.

b. Minum minuman keras

Perilaku pengguna minuman keras merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, karena perilaku ini telah melenceng jauh dari norma-norma dan kehadirannya tidak diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Berawal dari beberapa remaja yang mengajak minum orson (minuman keras) yang dicampur dengan marimas. Biasanya mereka lakukan di malam hari dan di pinggir jalan. Hal ini sangat meresahkan warga. Tidak adanya kegiatan yang positif membuat para remaja akhirnya memilih untuk meminum minuman keras. Efek dari minuman keras ini membuat mereka menjadi berani dan memicu terjadinya pertengkaran.

c. Judi

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya. Ketidakpastian hasil tersebut, memunculkan banyak angan-angan yang terkadang meleset dari harapan dan memunculkan ketegangan yang berbeda dalam setiap penjudi. Hal ini juga memicu adanya pertengkaran atau tawuran antar remaja. Perjudian di Desa Balamoa biasanya terjadi disaat ada acara-acara tertentu, adanya perkumpulan itulah kemudian dimanfaatkan untuk berjudi.

Pada satu sisi mereka masih menunjukkan sifat anak-anak, akan tetapi disisi lain mereka sering dituntut untuk mampu bertingkah laku selayaknya orang dewasa dan hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi remaja. Kondisi spesifik dari tiap aspek perkembangan remaja juga memberi penjelasan tentang karakteristik khas individu setiap remaja di tahap perkembangan ini. Disarikan dari Santrock, Monks, Knoers, dan Haditono, serta Papalia, Old, dan Feldman, penjelasan yang dimaksud adalah aspek kognitif, aspek emosi, dan aspek sosial.⁹⁶

Pada aspek kognitif, kemampuan penalaran remaja semakin berkembang. Kemampuan berpikirnya untuk menganalisis berbagai situasi yang sedang dihadapi serta memecahkan sebuah masalah juga semakin terasah. Remaja semakin kritis sehingga tidak mengherankan ketika mereka tidak lagi mudah percaya pada apa yang disampaikan oleh orangtua sebagaimana saat masih anak-anak. Mereka semakin aktif membandingkan informasi yang diperoleh dan bahkan tidak segan untuk mengklarifikasinya langsung.

Remaja memiliki keingintahuan yang tinggi dan semakin ingin tahu apabila menangkap informasi yang menurutnya menarik, membingungkan, atau kontradiktif. Karena menyadari kemampuannya yang sedang berkembang maka remaja menjadi ingin dihargai, ingin mendapatkan ruang dan keleluasaan untuk dapat berpikir dan melakukan berbagai macam hal. Namun demikian, struktur kognitif remaja yang berkembang dengan pesat tersebut belum cukup diimbangi dengan pengalaman dan kematangan emosi yang memadai.

Hal ini membuat sikap kritis remaja dalam menganalisis berbagai situasi dan juga keinginannya untuk mengklarifikasi informasi tersebut terkadang belum tersampaikan dengan cara yang tepat. Akibatnya bagi orangtua yang kurang memahami kondisi ini bisa jadi akan merasa bahwa anaknya yang berada di fase remaja ini tidak lagi percaya pada orangtua bahkan menjadi lebih berani berbicara dan mungkin mendebat atau yang sering disebut dengan membantah dan melawan.

Aspek emosi remaja berdasar pada periode yang disebut topan dan badai ditandai oleh desakan perasaan yang seringkali meledak-ledak. Emosi pada remaja yang sering naik turun mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar dirinya dan masih belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan untuk mengelolanya dengan

⁹⁶Sandra Handayani, dkk, *Dinamika Perkembangan Remaja (Problematika dan Solusi)*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm 276-278

baik sehingga beberapa yang muncul cenderung sentimental, mudah bimbang atau galau.

Hal ini kemudian berinteraksi dengan karakteristik pada aspek kognitif dan menjadi penjelas mengapa tidak sedikit diantara remaja bersikap ketika berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan idealismenya, tidak mudah menerima ataupun menyesuaikan diri dengan yang berbeda dari isi pikirannya.

Aspek sosial remaja umumnya jauh lebih luas dan menjangkau kelompok atau kalangan yang beragam dibandingkan dengan masa anak-anak. Di masa kini sosial media sangat memudahkan para remaja untuk menambah interaksi sosial yang mana mereka dapat berkontak dengan siapapun dengan mudah, sehingga membuat wawasan sosialnya semakin bertambah luas. Akan tetapi seiring dengan perkembangan kognitif dan emosi yang masih terbatas, luasnya pergaulan remaja ini belum sepenuhnya disertai dengan kontrol diri dan perilaku yang memadai.

Akibatnya beberapa diantaranya mudah terjebak dalam pengaruh lingkungan yang kurang tepat. Kondisi ini juga berkaitan dengan karakteristik remaja yang lebih mudah percaya dan terbawa oleh perilaku yang umum dilakukan oleh teman sebayanya.

Setelah memahami aspek-aspek perkembangan pada remaja maka akan muncul beberapa karakteristik dan pola perilaku yang khas pada remaja yang merupakan konsekuensi dari proses perubahan dirinya. Dalam proses tersebut aspek psikologis pada setiap remaja belum mencapai taraf yang optimal sehingga memungkinkan munculnya respons perilaku yang kurang tepat seperti gejala emosi yang kadang sulit dikendalikan, pengambilan keputusan yang justru memunculkan permasalahan baru dalam diri mereka. Namun demikian tidak semua remaja pasti menunjukkan perilaku yang bermasalah pada masa perkembangannya, pada sejumlah remaja yang menunjukkan perilaku bermasalah seperti yang sudah disebutkan hal ini masih dalam batas wajar dan dapat dikelola.

Kusmiyati menggaris bawahi adanya empat masalah perilaku remaja yang cukup banyak ditemukan kasusnya di Indonesia, yaitu tawuran, penyalahgunaan zat dan obat terlarang, seks pranikah dan sejumlah tindak kriminal. Dari tahun ke tahun jenis kenakalan remaja semakin meningkat menjadi bukti dari kesulitan remaja dalam mengendalikan diri dan memilah mana perilaku yang benar dan mana yang keliru. Pemberitaan dari empat media *daring* (kompas.id, detik.com, liputan6.com, dan tempo.co) yang tayang dari tahun 2014-2018 didapatkan informasi bahwa keempat

jenis masalah perilaku remaja juga mendominasi pemberitaan seputar kenakalan remaja.

Sepanjang tahun 2019-2020 pemberitaan tentang tawuran remaja terus ditemukan di sejumlah wilayah, seperti Magelang, Jakarta, Bekasi, dan Tangerang Selatan. Perilaku negatif remaja lain menurut kompas.id yaitu membolos massal, kejahatan jalanan, konsumsi minuman keras dan narkoba. Ada juga kenakalan remaja yang dilakukan di area *daring* seperti kecanduan *game online* yang kemudian diikuti oleh perilaku negatif lainnya seperti efek domino.⁹⁷

2. Faktor kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa tegal

Dari masalah perilaku remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal, ditandai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Dalam hal ini yakni minum minuman keras dan tawuran yang telah dinyatakan oleh beberapa remaja pada wawancara diatas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Pendidikan dalam keluarga kurang sehingga tidak ada pengawasan secara tepat, kurangnya rasa saling ketergantungan di dalam keluarga, hubungan remaja dengan keluarga yang tidak harmonis, minimnya stabilitas dalam keluarga juga mempengaruhi. Stabilitas keluarga merupakan bentuk dinamika dalam keluarga yang mengakomodasi baik fisik dan kemampuan non fisik untuk mencapai taraf sejahtera dan keluarga tangguh dalam kondisi apapun.⁹⁸ Sehingga rapuhnya pertahanan remaja terhadap penyakit sosial dan akan terbentuklah seorang remaja yang cenderung berperilaku antisosial yang berupa penyalahgunaan alkohol minuman keras miras.

b. Faktor lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal di Desa Balamoa adalah lingkungan yang menjalin interaksi yang baik antar masyarakatnya, akan tetapi ada beberapa lingkungan sekitar yang tidak baik dan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan dan pendidikan remaja desa yaitu tongkrongan pemuda desa yang biasa digunakan para remaja untuk berkumpul. Lingkungan yang telah tercemar akibat perilaku warga yang sudah terbiasa mengkonsumsi minuman

⁹⁷Sandra Handayani, dkk, *Dinamika Perkembangan Remaja (Problematika dan Solusi)*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm 279-280

⁹⁸Rois Nafi'ul Umam, *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2, No.2, 2021, hlm 131

beralkohol menjadi salah satu penyebab keikutsertaan anggota sanggar sekar arum yang merupakan remaja Desa Balamoa dalam mengkonsumsi minuman keras, hal ini diperkuat oleh fasilitas yang menyediakan minuman keras.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Pak Widodo agar kenakalan remaja di Desa Balamoa bisa berkurang yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi remaja. Setiap anak terlahir dengan fitrah kemurnian sebagai manusia yang baik. Perjalanan hidup dan contoh yang dilihat remaja secara tidak langsung membentuk karakter kehidupan remaja. Orangtua serta lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi karakter remaja.

Orangtua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya, semua tingkah laku orangtua akan diadopsi oleh remaja. Ketika orangtua sibuk bekerja dan sering meninggalkan anak-anaknya maka mereka akan mencari contoh dari orang lain yang ada disekitar, sehingga Pak Widodo dengan sabar memberikan contoh yang baik untuk remaja Desa Balamoa agar mereka tidak berlarut-larut terjerumus dalam kenakalan remaja. Sejalan dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 7⁹⁹

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri”

Selain itu Pak Widodo juga berdialog dan mengajarkan tanggung jawab pada remaja. Berdialog merupakan salah satu metode pengajaran dalam Al-Qur'an yang dapat menyentuh perasaan seseorang. Setiap remaja membutuhkan sosok teman berdiskusi yang mampu memahami perasaan dan keinginannya. Orangtua harusnya dapat memahami kebutuhan remaja dan menjadi teman berdiskusi yang mampu memberikan solusi yang baik untuk setiap permasalahan remaja. Namun ketika orangtua sulit memahami kebutuhan remaja, maka ia akan keluar mencari sosok yang dapat memahaminya.

Pak Widodo dengan kepribadiannya yang ramah dengan mudah bergaul dengan remaja Desa Balamoa yang kemudian dapat menjadi teman berdiskusi para remaja desa ketika orangtua mereka sibuk. Rasa tanggung jawab remaja juga harus dilatih dengan membebaskan para remaja untuk kapan saja diadakan latihan gamelan. Tidak adanya paksaan dari Pak Widodo akan menumbuhkan rasa tanggung jawab remaja untuk

⁹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=7&to=111>, diakses pada 9 Mei 2023 pukul 10.30 WIB

membuat jadwal latihan sendiri dan melaksanakannya. Adanya ketua untuk mempertegas tanggung jawab tersebut.¹⁰⁰

B. Analisis metode dakwah untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum Tegal

Metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁰¹ Dalam hal ini yang bertindak selaku da'i adalah Pak Widodo. Pak Widodo mempunyai tujuan dari setiap metode yang digunakan dalam dakwahnya. Berikut ini metode-metode dakwah yang dilakukan oleh Pak Widodo :

1. Metode *bil-Lisan*

Metode ini dilakukan Pak Widodo melalui nasihat-nasihat yang baik atau *mauizhah al-hasanah* ditambah dengan ceramah dari Ustadz Agus Gufron pada saat melaksanakan pagelaran wayang dan gamelan. Pak Widodo beserta Ustadz Agus Gufron juga memimpin sholawatan ketika membuka dan menutup pagelaran. Para remaja Desa Balamoa yang sekaligus menjadi anggota sanggar akan secara otomatis mendengarkan ceramah dari sang ustadz begitupun dengan sholawat. Mendengarkan sholawat secara terus menerus dipercaya dapat menenangkan hati dan pikiran yang akan mempengaruhi perilaku si pendengar, dalam hal ini yaitu para remaja anggota sanggar.

Dakwah dengan *bil-lisan* menggunakan metode propaganda ini dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan, beramai-ramai, luwes, cepat, dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.¹⁰²

Pak Widodo menerapkan metode ini sebagai upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk remaja secara kelompok atau massal. Pak Widodo menggunakan metode ini untuk menarik perhatian dan simpatik para remaja di sekitar rumah Pak Widodo. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda ini dilakukan dengan mengadakan *aqiqah* untuk anaknya, diadakanlah sholawatan menggunakan gamelan. Sehingga remaja di sekitar rumah Pak Widodo dapat mendengarnya dan mulai tertarik untuk mempelajarinya.

¹⁰⁰Inda Puji Lestari, dkk, MODEL PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Indramayu: Penerbit Adab, 2021, hlm 64-65

¹⁰¹Ilaihi Wahyu, Komunikasi Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm 21

¹⁰²Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 103

Melalui metode ini Pak Widodo juga dapat membujuk para remaja untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sehingga kenakalan remaja yang biasa mereka lakukan dapat ditinggalkan. Para remaja yang akhirnya mau menuruti perkataan Pak Widodo kemudian sudah tidak lagi meminum minuman keras ataupun tawuran. Nasihat-nasihat dari beliau senantiasa diamalkan dalam kehidupan para anggota sanggar.

2. Metode Silaturahmi *Home Visit*

Dakwah dengan menggunakan metode ini dilakukan oleh Pak Widodo dengan mengadakan kunjungan atau silaturahmi, seperti mendatangi rumah remaja yang lagi mengalami problem masalah dalam hidupnya, menengok orang sakit, ta'ziah, dan mengajak para remaja desa mengumpulkan jimpitan untuk musholla. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Pak Widodo juga melakukan pendekatan personal dengan remaja yang bergabung ke dalam sanggar. Selama beliau menjadi pendiri sekaligus pembina tidak pernah sekalipun beliau memposisikan dirinya sebagai atasan atau ketua sehingga tidak merasa otoriter.

Metode home visit dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. Dengan metode ini, da'i akan mengetahui secara dekat kondisi mad'unya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u. Metode silaturahmi banyak manfaatnya untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan, juga dapat dipergunakan oleh da'i sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi¹⁰³.

3. Metode *bil-Hal*

Metode *bil-Hal* ini dilakukan dengan perbuatan nyata atau contoh nyata berupa keteladanan sebagai pesannya, misal dengan tindakan amal nyata, sehingga mudah dipahami oleh objek dakwah untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penanganan kemungkaran secara langsung dan bisa di rasakan oleh masyarakat secara nyata.¹⁰⁴

¹⁰³Munir M, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, hlm 105

¹⁰⁴Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi, Penerbitan Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 98

Pak Widodo memberikan contoh atau teladan yang baik untuk para anggota sanggar. Para remaja tersebut yang sudah terbujuk oleh beliau akhirnya mau mengikuti sebagaimana yang sudah dicontohkan. Pak Widodo tidak meminum minuman keras maka para remaja mengikuti beliau dengan tidak meminum minuman keras juga. Beliau juga memberi teladan bahwa pertengkaran itu tidak baik maka para anggota sanggar tidak lagi berkelahi antar geng.

Demikianlah dakwah yang di contohkan Nabi dengan jalan *bil-Hal* dalam segi pergaulan dan bermasyarakat. Nabi tampil di tengah-tengah masyarakat sambil memberikan bimbingan dan dakwah Islamiah kedalam semua lapisan masyarakat. Dengan demikian dakwah Rasulullah sangat meresap ke dalam jiwa orang yang menerimanya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kalbu mereka.

Penjelasan dari analisis di atas dapat di ambil pengertian, bawah metode dakwah yang tepat dalam penanganan kenakalan remaja Desa Balamoa Tegal yang digunakan Pak Widodo yaitu dengan menggunakan metode *bil-Hal* atau keteladanan, dakwah dengan menggunakan metode *bil-Hal* atau keteladanan ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga remaja Desa Balamoa Tegal tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan oleh Pak Widodo. Metode *bil-Hal* keteladanan ini dapat memberikan kesan yang mendalam kepada para remaja Desa Balamoa Tegal.

Kemudian dari keteladanan yang dicontohkan oleh Pak Widodo, para remaja di Desa Balamoa yang menjadi anggota sanggar menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga kenakalan remaja yang dulunya merebak disana dapat mereda. Sanggar seni Sekar Arum menyediakan kegiatan positif berupa latihan gamelan yang dapat menambah ilmu, pengalaman, dan menambah pundi-pundi rezeki bagi para anggotanya. Sering mendengarkan sholawat dan musik gamelan juga perlahan-lahan dapat menenangkan hati dan pikiran si pendengar yang akan mempengaruhi tingkah lakunya sehingga sudah tidak terlihat remaja yang mabuk-mabukan, tawuran, dan juga berjudi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal sebelum adanya sanggar seni Sekar Arum yaitu tawuran, minum minuman keras, dan berjudi. Tawuran merupakan bentuk perkelahian secara massal. Meminum minuman keras adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Kemudian perjudian yaitu mempertaruhkan sesuatu yang belum pasti mendapatkan hasil.
2. Metode dakwah yang ada di sanggar seni Sekar Arum Balamoa Tegal yaitu dakwah *bil-lisan* berupa *mauizhah al-hasanah*, silaturahmi home visit, dan *bil-hal*. Beberapa metode tersebut biasa digunakan saat menjelang akhir dari kegiatan latihan di sanggar. Kemudian dakwah *bil-hal* atau keteladanan sering ditujukan

untuk keseharian para anggota sanggar. Hasil dari metode dakwah yang ada di sanggar Seni Sekar Arum adalah berkurangnya kenakalan remaja yang ada di Desa Balamoa Tegal. Sanggar menyediakan kegiatan yang positif berupa latihan gamelan yang dapat menambah ilmu, pengalaman (pentas seni di berbagai kota), dan menambah pundi-pundi rezeki. Sering mendengarkan sholawat dan musik gamelan juga perlahan-lahan dapat menenangkan hati dan pikiran si pendengar yang akan mempengaruhi tingkah lakunya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di sanggar seni Sekar Arum Balamoa Tegal, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan saran yang sekiranya bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembina sanggar, untuk dapat membuka sanggar untuk para remaja dari daerah lain. Apalagi Sekar Arum sudah sering pentas di berbagai daerah sehingga banyak yang mengetahui akan keberadaan sanggar tersebut. Semakin banyak remaja yang ikut bergabung, maka semakin banyak hal-hal positif yang dapat disebarkan.
2. Bagi para remaja anggota sanggar, untuk dapat mengambil setiap kebaikan yang disampaikan oleh Pak Widodo baik itu secara langsung atau tidak langsung dan memaksimalkan kegiatan yang ada di sanggar.
3. Bagi para pembaca, diharapkan semoga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

C. Penutup

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi lentera bagi seluruh umatnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik dan saran untuk pembelajaran penelitian selanjutnya. Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan juga para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Nur Siti. 2020. *Sunan Kalijaga (Sang Negarawan & Budayawan)*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Akromusyuhada, Akhmad. 2018. *Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Tahdzibi, Vol. 3, No. 1.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ali M. 2004. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Welhendri dan Muliono. 2020. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. 2017. *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Purwokerto: CV Tentrem Karya Nusa.
- Faizah dan Efendi, Muchsin Lalu. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Farida, Yuli. 2013. *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Felix, John. 2012. *Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*, Jurnal Humaniora, Vol. 3, No. 2.
- Halik, Al. 2020. *A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.1, No.2.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz Ke-13-14*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Handayani, Sandra, dkk. 2020. *Dinamika Perkembangan Remaja (Problematika dan Solusi)*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam*, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 1.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Hidayanti, Ema. 2013. *Strategi Coping Stress Perempuan Dengan HIV/AIDS*, Jurnal SAWWA, Vol.9, No.1.
- Hutagaol, Chornelius. 2021. *Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.1.
- Iriani, Zora. 2008. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*, Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 9, No. 2.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, Miftahul. 2016. *Remaja dan Tugas-tugasnya dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia, Vol. 1, No. 1.
- Jatirahayu, Warih. 2013. *Terapi Depresi dengan Gamelan Jawa*, Jurnal Ilmiah WUNY.
- Karim, Abdul, dkk. 2021. *Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 32, No. 1.
- Karlina, Lilis. 2020. *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634.
- Khairani, Irma Ade dan Manurung, Rajib Azhari Wan. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Case Study*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Lestari, Puji Inda, dkk. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.
- M, Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Makasau, Rosmayasinta. 2020. *Pedagogi Ki Hajar Dewantara untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jurnal Jumpa, Vol. VIII, No. 1.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Mintarsih, Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak untuk Mengelola Emosi*, Jurnal Sawwa, Vol. 8, No. 2.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Muhtadi, Saeful Asep. 2012. *KOMUNIKASI DAKWAH (Teori, Pendekatan, dan Aplikasi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Munzier, Hefni, Harjani. 2009. *Metode Dakwah (Edisi revisi)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murtadho, Ali, dkk. 2019. *Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.4, No.1.
- Nurkhasanah, Yuli. 2016. *Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. Jurnal SAWWA, Vol. 12, No.1.
- Oktawati, Winda. 2017. *Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)*, Jom FISIP, Vol.4, No.2.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RASAIL
- Prasasti, Suci. 2017. *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), Vol. 1, No. 1.
- Putro, Zarkasih Khamim. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1.
- Qamar, Tania, dkk. 2022. *Perceived stress, emotional intelligence, and wellbeing of mental health professionals during covid-19 in Pakistan*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.3, No.1.
- Riyadi, Agus. Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.1.
- Rizali, Nanang. 2012. *Kedudukan Seni dalam Islam*, Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1.
- Safliana, Eka. 2008. *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol. VII, No. 1.

- Saliyo. 2012. *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Buletin Psikologi, Vol. 20, No. 1-2.
- Shaqr, Muhammad Syahatah. 2007. *Utamakan Shalawat*. Solo: AQWAM.
- Sitoyo, Sandu dan Sodik, Ali M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiarto, Jarot. 2012. Skripsi *Efektivitas Pembelajaran Gamelan Terhadap Kemampuan Musikalitas Siswa SD Kanisius Sengkan Kentungan Sleman* Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiestian, Novita. 2020. *Peran Dakwah dalam Problematika Masa Remaja*, Jurnal IAIN Parepare.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukardi, Akhmad. 2016. *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja*. Al-Munzir, Vol. 9, No. 1.
- Sulistiyobudi, Noor. 2013. *Seni Krawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 1.
- Sumara, Dadan, dkk. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM, ISSN: 2442-448X, Vol. 4, No. 2.
- Suwendra, Wayan I. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Umam, Nafi'ul Rois. 2021. *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.2.
- Wahyu, Ilahi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wildan, Raina. 2007. *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol. VI, No. 2.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/5/90>, diakses pada 5 Oktober 2021 pukul 13.47 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/20/132>, diakses pada 1 April 2022 pukul 15.52 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/9/119>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.40 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.35 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/33/45>, diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 10.31 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/7>, diakses pada 10 Oktobeer 2020 pukul 10.30 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>, diakses pada 21 Mei 2023 pukul 09.26 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=7&to=111>, diakses pada 9 Mei 2023 pukul 10.30 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=45&to=73>, diakses pada 21 Mei 2023 pukul 09.50 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pendiri Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal

1. Sejak kapan Pak Dodo tinggal di Desa Balamoa?

Jawab: 2010. Jadi saya itu tahun 1991 sekolah di Solo (SMA) lulus 1995, saya kuliah di STSI lulus tahun 2003, 2004 saya menikah. 2005 saya punya anak pertama. Jadi aku wong lawas kene tapi anyar. Jadi kelahiran 1974 sampe 1991 saya disini.

2. Apakah bapak sering melihat pertengkaran antar remaja di desa ini?

Jawab: wong gelut ya sering. Waktu saya pindah sering di depan sini. Antar tangga padu ya sering.

3. Tentang kenakalan remaja di Desa Balamoa apakah ada yang sampai memalak warga?

Jawab: kalo dulu itu kan tv masih jarang mbak tahun 80-an, nah orang-orang pada naggap video yang kaset itu loh mbak bentuknya kotak. Nah kalo pas lagi

nanggap gitu banyak orang jualan, jadi kaya pasar malem. Akhirnya tumbuh perekonomian dari situ. Tapi yang Namanya kumpul-kumpul ya ana sing apik ana sing elek, ada yang positif ada yang negatif. Positifnya ada orang jualan dapet rejeki, jeleknya orang pada judi. Kalo ada yang malak-malak itu kan ada beberapa anak muda yang mencari kesempatan, jadi ada orang mau nonton trus dipalaki. Kalo aku jarang menemui orang malak, wong gelut ya jarang. Tapi nek klutukan (judi) ada.

4. Apakah semua anggota sanggar dulunya melakukan kenakalan remaja?

Jawab: Oh ndak. Yang disini ini ada 3 anak. Jadi dulu kan gerombolan, ada gerombolane si A karo gerombolane si B. lah Ketika masuk ke sekar arum semua ditangan saya, disitu semua dibawah saya. Jadi yen kowe gelem berubah, ikut aku. Gitu loh, dan saya nunjuk ketuanya si Agung. Kowe gelem berubah dalam tanda kutip dari sesuatu yang tidak bisa apa-apa menjadi apa-apa. Sekar Arum menjadi sesuatu karena mau berubah.

5. Bagaimana cara bapak untuk membuat anak-anak muda tersebut berubah?

Jawab: ya alon-alon, pelan-pelan. Pendekatan kepada personal, akrab karo bocahe sek, ngerti karo bocahe sek ojo gampang jengkel ojo gampang ngganyami, ngko awet. Tapi kalo sisteme koen kudu nurut karo nyong tidak sampai satu tahun pasti bubar. Komunitas itu saling memiliki Ketika saling memiliki itu sangat berat, kuat nemen.

6. Artinya bapak tidak memposisikan diri sebagai atasan kepada anggota sanggar ya?

Jawab: Oh ndak sama sekali. Bocah nang karangan nyong melu nang karangan, bocah bal-balan udan-udanan nyong melu. Bukan karena apa-apa nyong pengen deket karo bocah. Pendekatan pada anak itu yang pertama, yang kedua sanggar kami gratis bahkan angger latihan aku sing tombok. Makanya kami utuh, akunya yang ngalah jadi ngerangkul anak sanggar itu akua gak hati-hati waktu itu. Gawe gampang tapi ngopeni sing angel. Bertahannya itu yang sulit.

7. Apakah dengan memberi contoh yang baik juga merupakan salah satu cara agar para remaja mau berubah?

Jawab: iya mba, koen aja seneng tukaran ya aku memberi contoh tidak ngomong tok tapi aku terjun. Bahkan itu musholla sing jukuti jimpitan sing gerak malah sekar arum, kalo sekar arum gak gerak gak akan jalan. Nyong ora gerak, ora jalan. Pitulasan nyong ora gerak ora bakal ana pitulasan neng kene. Soale aku

gelem ngalah, tempate silakan pake listrike gratis gensetnya ada gamelan ya ana. Masyarakat ora cocok piye karo aku. Kalo ada yang kesusahan aku dateng kesana bantuin, pas aku kesusahan tanpa diminta bakal ada yang bantuin.

8. Apakah bapak tahu apa penyebab remaja disana melakukan tindak kenakalan remaja?

Jawab: Siji, karena egone cah enom mesti hawane pengen katon menang dewek lah. Trus dia ingin menunjukkan bahwa dia itu paling hebat. Ya wong enom pengen sesuatu yang beda dia unggul dia diperhatikan sama cewek, kan seperti itu anak-anak muda. Lah Ketika gak ada bimbingan gak ada kegiatan dia akan lari seperti itu, tapi kalo ada yang membimbing dia gak akan seperti itu. Contohe pas pada gitaran oh, laka sing wani ngomongi. Nyong WA agung, Gung gitarane mandek sek aja diterusna maning oh. Bahasane alus oya, aja weh wis bengii (memakai nada yang tinggi) wah..entek. dirangkul, jangan kamu hantam dengan kata-kata yang kasar. Bisane koen kaya kuwe sih, bisane koen mendem, pengen mas. Aku be pengen oh, tapi lah ketimbang nggo tuku kuwe mending nggo tuku panganan opo mbok kumpulke duite nggo tuku PlayStation tuli ora usah nyewanyewa oh.

9. Bagaimana pendapat Pak Dodo sebagai warga Desa Balamoa terhadap kenakalan remaja disini?

Jawab: Aku dulu mbien nakal. Udud gitu tapi gak ada tawuran. Dong ngombe-ngombe ana wong sing mendem. Jamane nyong cilik ya wong ngombe mendem ada, kesenian juga jalan. Artinya dibentur-benturke lah. Bisane sekarang antara kiai dengan seniman pada musuhan, kuwe trik e wong landa. Landa nanggap kesenian ngetokna ciu ben menden oh, bar kuwe ngomong karo kiai. Eh kiai, ora isin kie wong pada kaya kuwe. Wong jaman biyen durung ngerti ciu. Itu triknya Belanda, soalnya ari kiai karo seniman dadi siji londo wis metu awit biyen-biyen. Tapi belanda di Indonesia sampe berates-ratus tahun karena kebodohan dan keegoisan kita.

10. Apa saja kegiatan yang ada di Sanggar Seni Sekar Arum ini?

Jawab: Disini ya kegiatane latihan gamelan, sebenarnya ada karate sama tari Cuma karna covid akhirnya ditiadakan sementara.

B. Wawancara dengan warga sekitar sanggar

1. Siapa namanya bu?

Jawab: Dian Aji Setiawati

2. Sudah berapa lama tinggal di Desa Balamoa?

Jawab: Asli orang Karawang 2013 baru tinggal disini.

3. Sewaktu mbak pindah ke Desa Balamoa apa mbak melihat kenakalan remaja disini?

Jawab: Udah aman disini waktu saya pindah kesini, soalnya yang tadinya kaya gitu sekarang udah punya istri udah pada tobat trus karna lurah baru.

4. Apa manfaat yang dirasakan setelah adanya sanggar seni Sekar Arum?

Jawab: Ya banyak sekali. Anak-anake gerombol-gerombole bermanfaat ora gitaran tok kaya gitu. Gerombol-gerombole bermanfaat, belajar sih belajar budaya asli sini jadi gak hilang. Dulu kan gerombol-gerombole gitaran trus minum. Kalo sekarang kan mau minum ya malu, ya ada cuma kan gak terang-terangan. Trus rame mbak, kalo mas dodo bikin acara jadi rame nemen, banyak yang jualan makanan trus mainan gitu jadi kaya pasar malem. Kalo 17an paling cuma gelar karpet trus wayang orang atau gendingan rame dari luar banyak yang kesini. Setelah ada sanggar malah jadi rame, tadinya gak ada 17an sekarang ada. Mas dodo punya anak buah sih ya jadi nyuruh ini nyuruh itu langsung jalan semua.

5. Bagaimana cara Pak Widodo untuk mengajak para remaja di Desa Balamoa untuk meramaikan desa?

Jawab: Mas Dodone kaya cah cilik, wong karo cah cilik dadi apa-apane kaya cah cilik ora rumangsa aku keh wis dewasa dadi sama. Kadang ya anak kalo sembrah paling cuma ngelus dada.

C. Wawancara dengan warga sekitar sanggar

1. Siapa nama ibu?

Jawab: Suyatni

2. Sudah berapa lama tinggal di Desa Balamoa?

Jawab: Tinggal disini dari 1999 berarti 22 tahun.

3. Sewaktu ibu pindah ke Desa Balamoa apakah ibu melihat kenakalan remaja yang terjadi?

Jawab: Disini dulu tah masih rawan mbak, waktu saya kesini kan baru selese itu oya calonan lurah baru ya banyak orang yang mabuk-mabukan gitu. Yang mabuk-mabukan ada yang masih bujang ada yang sudah berkeluarga.

4. Apakah remaja yang mabuk-mabukan itu terjadi setiap malam?

Jawab: Iya setiap malem. Disini kan dulu tempate yah seperti itu lah mbak kaya apa yah banyak orang mabuk banyak orang main tapi sekarang ya Alhamdulillah sudah banyak yang beribadah trus ada banyak pendatang sih ya.

5. Kalau tawuran, apakah ibu pernah melihatnya disini?

Jawab: Ya pernah sih ya sekali tok pas saya pindahan baru disini tapi sampe sekarang ya Alhamdulillah aman.

6. Kejadiannya itu kapan ya bu?

Jawab: Ya malem. Mesti malem habis maghrib.

7. Kapan kenakalan remaja disini mulai mereda?

Jawab: Tahun itu 99, trus tahun 2000 kan sudah aman. Pak lurah menjabat sampe dua periode berarti sampe tahun 2010. Itu aman memang soale dirangkul sama pak lurah sih ya karna kan mantan polisi jadi bisa meredakan seperti itu.

8. Apakah ada upaya untuk meredakan kenakalan remaja di Desa Balamoa?

Jawab: Ya dari pak lurah dengan perangkat desanya oh yang dinganu, ya pak lurahnya terjun sendiri, ya dikumpulkan gitu dikasih saran-saran.

9. Apakah semua yang melakukan tindakan kenakalan remaja tersebut langsung menuruti pak lurah atau ada yang membangkang?

Jawab: Alhamdulillah ndak ada mbak trus orangnya pada pergi semua sih ya merantau. Ada yang merantau ada yang ndak sih.

10. Apakah ibu merasakan adanya manfaat dari Sanggar Sekar Arum?

Jawab: Kalo mas dodo latian kan rame ya jadi gak sepi lah, jadi gak ada gangguan apa-apa. Ya ngerasane enak ayem, paling wong sampe jam 11 setengah 12 selese kok. Kadang mulai kan jam 9 paling lamane kalo mau pentas lah itu dari jam 4 udah mulai, tapi maghrib istirahat setelah maghrib mulai lagi, kaya gitu. Ya adem lah soale mas dodo sama mbak ningnya kalo diajak komunikasi enak sih ya jadi kan adem. Kalo gak latian kan sepi mbak, nyenyetlah gak ada orang.

11. Bagaimana remaja di Desa Balamoa?

Jawab: Remajanya sekarang setelah ada itu Om Ahmad jadi bisa ngerangkul pemuda disini jadi sekarang banyak yang di musholla. Ya ada ngaji untuk yang kecil-kecil untuk remajanya ya lumayan lah sekarang kalo ada Om Ahmad itu. Kalo sebelumnya yawis luntang-lantung, sebelum ada Mas Dodo ya banyak yang luntang-lantung. Makanya banyak yang mabuk-mabuk kan seperti itu. Ya ganggu sih ndak ganggu, tapi buat aku yang baru pindah daripada seperti itu ya

kancingan aja dirumah. Setelah ada Mas Dodo itu setelah ada Sekar Arum Alhamdulillah ndak ada yang mabuk disitu kan ada anak yang nakal-nakal gitu ya dirangkul di kasih wejangan sedikit-sedikit. Sekarang udah sembuh, anaknya nurut semua. Kan dulu mau celamit ya, nyuri sih ya seperti itu lah ya karena ekonomi mbuh karena apa karena pengangguran atau sering minum sih.

D. Wawancara dengan anggota sanggar AP

1. Siapa namanya mas?

Jawab: AP.

2. Sekarang umur berapa?

Jawab: 19 tahun.

3. Sejak kapan menjadi anggota Sanggar Seni Sekar Arum?

Jawab: Awit awal mbak, berarti wis 5 tahun.

4. Apa alasannya ingin bergabung dengan sanggar?

Jawab: Mbiyen tah karna laka kegiatan trus dadi nyaman. Dulunya gak suka sama sekali, kalo ada musik gamelan aja musik apa sih. Sekarang jadi seneng, sering nonton wayang.

5. Kenakalan remaja apa yang pernah dilihat di Desa Balamoa?

Jawab: Awite gerombolan, sing tawuran bocah-bocah Balamoa segerombol. Kan geng-e sejen-sejen. Trus ana sing mendem, ya biasalah.

6. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Ya ngerasa luwih tenang, soale sering dengerin sholawatan sama musik gamelan. Lama-kelamaan kan nyatu sendiri pikiran sama rasa sama gamelannya.

7. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar?

Jawab: Ya biasalah latian, trus bersih-bersih sanggar.

8. Bagaimana interaksi dengan sesama anggota sanggar?

Jawab: Apik-apik bae sih mbak, ora tau tukaran haha.

9. Apakah ada hambatan selama menjadi anggota sanggar?

Jawab: Laka sih mbak.

10. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Seneng, banyak temen, udah nyatu jiwanya sama gamelan.

E. Wawancara dengan anggota sanggar AA

1. Siapa namanya mas?

Jawab: AA

2. Sekarang umur berapa?

Jawab: 18 tahun

3. Sudah berapa lama menjadi anggota Sanggar Seni Sekar Arum?

Jawab: 5 tahun.

4. Apa alasannya ingin bergabung dengan sanggar?

Jawab: Pngen nambah temen sih mbak sama diajak yang lain juga.

5. Kenakalan remaja apa yang pernah dilihat di Desa Balamoa?

Jawab: Kadang liat orang mendem sih mbak, kancane dewek. Kadang ya aku melu soale yang lain pada ngenyek aku jarene ora wani. Mene melu bae wong akeh sing ngombe. Awale tah aku ora gelem mbak sung yakin, tapi ya suwe-suwe penasaran. Yawislah tuku secuil ndisit patungan karo sing liyane.

6. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Aku saiki wis ora tau ngombe mbak, pas kae ngombe ping pira tok ya ora sering lah kaya sing liyane. Saiki wis karo Mas Dodo terus dadine ora tau macem-macem.

7. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar?

Jawab: Paling latihan sih mbak karo kumpul-kumpul.

8. Bagaimana interaksi dengan sesama anggota sanggar?

Jawab: Baik

9. Apakah ada hambatan selama menjadi anggota sanggar?

Jawab: Nggak ada sih.

10. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Jadi akrab sama temen-temen yang lain, soale dulu kan gerombolan sih mbak jadi gak kenal semuanya. Trus sekarang jadi ada kegiatan yang positif.

F. Wawancara dengan anggota sanggar TA

1. Siapa namanya mas?

Jawab: TA.

2. Sekarang umur berapa?

Jawab: 19 tahun.

3. Sejak kapan menjadi anggota Sanggar Seni Sekar Arum?

Jawab: Dari awal ada sanggar.

4. Apa alasannya ingin bergabung dengan sanggar?

Jawab: Diajak sama Mas Dodo katanya buat ngisi kegiatan.

5. Kenakalan remaja apa yang pernah dilihat di Desa Balamoa?

Jawab: Yang lain udah pada ngasih tau oya mbak, kaya mendem gitu. Aku dulu pas masih SMP minum tapi sekarang udah enggak.

6. Kalo boleh tau kenapa ya kok sampe minum-minum gitu?

Jawab: Aku kan dirumah berdua tok sama mbah, orangtua di Jakarta kerja. Lha aku diajak sama yang lain yuh ngombe yuh yaudah aku coba aja. Eh malah ketagihan soalnya aku ngerasa kaya enak aja gitu kalo udah minum rasanya kaya beban tuh ilang.

7. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Pas udah ikut sanggar ya jadi lebih baik lah mbak, udah gak minum-minum lagi.

8. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Jadi punya kegiatan yang positif.

G. Wawancara dengan anggota sanggar AS

1. Siapa namanya mas?

Jawab: AS

2. Sekarang umur berapa?

Jawab: 15 tahun.

3. Sudah berapa lama menjadi anggota Sanggar Seni Sekar Arum?

Jawab: 3 tahun.

4. Apa alasannya ingin bergabung dengan sanggar?

Jawab: Diajak sama temen trus suka juga sama gamelan.

5. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar?

Jawab: Latian sama *sharing* pengalaman dari Mas Dodo.

6. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Ya setelah masuk sanggar manfaat yang dirasakan bisa memperoleh ilmu tentang gamelan soale aku emang seneng gamelan sih, sama ilmu tentang kehidupan. Mas Dodo sering *sharing* pengalaman gitu mbak.

H. Wawancara dengan anggota sanggar IB

1. Siapa namanya mas?

Jawab: IB.

2. Sekarang umur berapa?

Jawab: 17 tahun.

3. Sejak kapan menjadi anggota Sanggar Seni Sekar Arum?

Jawab: Dari awal mbak.

4. Apa alasannya ingin bergabung dengan sanggar?

Jawab: Buat ngisi kegiatan mbak.

5. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Jadi lebih nurut sama orangtua.

6. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar?

Jawab: Paling latihan sama kalo ada yang gak dateng latihan suka ditanyain kenapa, oh ternyata sakit. Nanti biasane habis latihan didatengin ke rumahnya nengokin gitu.

7. Bagaimana interaksi dengan sesama anggota sanggar?

Jawab: Baik mbak.

8. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota sanggar?

Jawab: Dapet banyak temen trus bisa jalan-jalan keluar kota kalo pentas. Mas Dodo juga sering bilang harus nurut sama orangtua soale surgane anak itu karna berbakti sama orangtua. Jadi aku kalo habis pentas dapet duit ntar duite tak kasih ke orangtua.

Lampiran 2. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2422/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023

24 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Pendiri Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muthia Nur Sabrina
NIM : 1601016009
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Jl. Sudargo No. 01 Rt.05 Rw.06 Desa Balamoa, Kec. Pangkah, Kab Tegal, Jawa Tengah, Kode Pos 52471
Judul Skripsi : Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Suasana pada saat latihan gamelan



Gambar 2. Sanggar Seni Sekar Arum Balamoa Tegal



Gambar 3. Pementasan “Gempur Rokok Ilegal”



Gambar 4. Setelah wawancara dengan para anggota Sekar Arum



Gambar 5. Wawancara dengan Pak Widodo



Gambar 6. Wawancara dengan Bu Suyatni



Gambar 7. Wawancara dengan Bu Dian

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muthia Nur Sabrina
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 03 Oktober 1998
Alamat : Jl. Widuri I RT 04 RW 10, Genuksari, Kec. Genuk, Kota Semarang
Email : muthiasabrina98@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2003-2004 TK Al-Irsyad Tegal
2004-2010 SD Negeri MKK1 Tegal
2010-2013 MTS Negeri Model Brebes
2013-2016 SMA Negeri 1 Tegal

Semarang, 18 Juni 2023

Muthia Nur Sabrina

1601016009